



# **LAPORAN PENELITIAN**

**Analisis Kekerabatan**

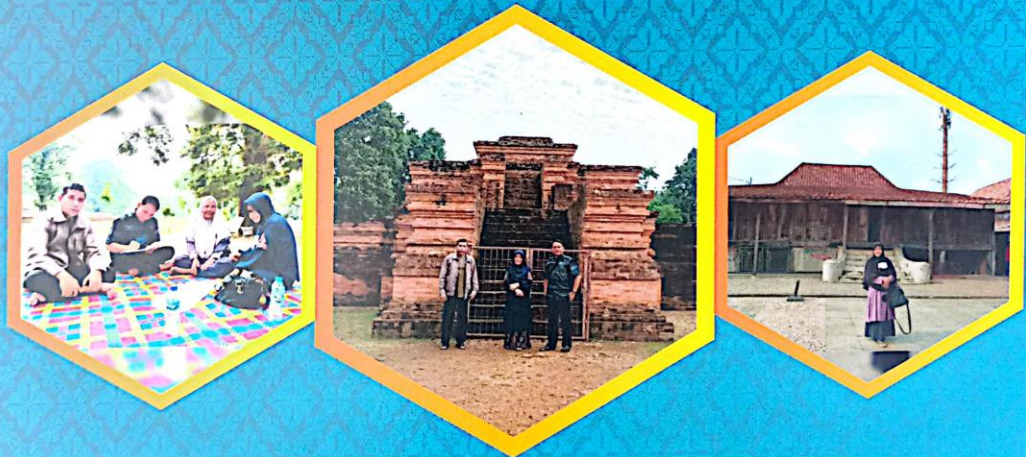
**Bahasa Melayu Kepulauan Riau, Jambi, dan Palembang:  
Kajian Leksikostatistik dan Glotokronologi**

## **TIM PENELITI:**

**Dr. Martius, M.Hum.**

**Dr. Rina Rehayati, M.Ag.**

**Dr. H.M. Ridwan Hasbi, Lc. M.A.**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
TAHUN 2022**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. H. R. Soebrantas KM 15 No. 155 Kel. Tuah Madani Kec. Tuah Madani – Pekanbaru 28298 PO Box. 1004  
Telepon (0761) 562051; Faksimili (0761) 562052;  
Web: lp2m.uin-suska.ac.id, Email: lppm@uin-suska.ac.id

**PENGESAHAN**

Nomor: 1114 /Un.04/L.I/TL.01/10/2022

Judul : Analisis Kekerabatan Bahasa Melayu Kepulauan Riau, Bahasa Melayu Jambi, dan Bahasa Melayu Palembang : Kajian Leksikostatistik dan Grotogronologi

Ketua : Dr. Martius, M. Hum.

Anggota : 1. Dr. Rina Rehayati, M.Ag.  
2. Dr. H.M. Ridwan Hasbi, Lc. M.A.

Fakultas/Unit : Tarbiyah dan Keguruan

Jenis Penelitian : BOPTN Tahun 2022

Kluster : Cluster Dasar Program Studi

Lokasi : Kepulauan Riau, Jambi, dan Palembang

Waktu : Bulan Januari s/d September Tahun 2022

Telah diseminarkan pada  
Hari/Tanggal: Rabu, 19 Oktober 2022

Narasumber,

Dr. Mahyarni, S.E., M.M.

Narasumber

Abdul Hadi, S.Pd., M.A., Ph.D.

Ketua Peneliti,

Dr. Martius, M. Hum.

Mengetahui:

Ketua LPPM,



Dr. Leny Nofianty, MS, S.E, M.Si., Ak.  
NIP: 197511219090302001

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan korespondensi pasangan bunyi-bunyi yang berkerabat nonidentik antara kosakata dasar BMKR dan BMJ, BMKR dan BMP, serta antara BMJ dan BMP, (2) mengetahui persentase kekerabatan antara BMKR dan BMJ, BMJ dan BMP, serta antara BMJ dan BMP, (3) mengetahui waktu pisah antara BMKR dan BMJ, BMJ dan BMP, serta waktu pisah antara BMJ dan BMP, dan (4) untuk melakukan pengelompokan BMKR, BMJ, dan BMP. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penulis mengumpulkan data melalui metode simak dan metode cakap. Untuk mewujudkan metode tersebut, peneliti menggunakan Teknik teknik simak libat cakap dan teknik catat. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *metode padan* dengan memakai teknik PUP sebagai teknik dasar dan dilengkapi dengan dua teknik lanjutan, yaitu Teknik HBS dan teknik HBB. Setelah data dianalisis, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) persentase kekerabatan antara BMR dan BMJ sebesar 86,67%, dengan rentang tahun pisah antara tahun 1642 – 1742 M atau 280 – 380 tahun yang lalu; persentase kekerabatan antara BMKR dan BMP sebesar 78,67%, dengan rentang tahun pisah antara tahun 1407 - 1517 M atau 505– 605 tahun yang lalu; persentase kekerabatan antara BMJ dan BMP sebesar 80,67%, dengan rentang tahun pisah antara tahun 1467 – 1577 M atau 445 – 555 tahun yang lalu. Selanjutnya, berkenaan dengan hasil penghitungan pengelompokan, diperoleh simpulan, bahwa BMKR, BMJ, dan BMP berada dalam kelompok bahasa yang sama atau satu garis keturunan.

Kata Kunci : Kekerabatan, Leksikostatistik, Glotokronologi

## DAFTAR ISI

	halaman
ABSTRAK .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	5
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	5
2.2 Kajian Teori .....	6
2.2.1 Fonem (Bunyi Bahasa) .....	6
2.2.2 Kosakata Dasar .....	8
2.2.3 Perubahan Bentuk Kata Dasar .....	9
2.2.4 Pasangan Kata Berkerabat .....	11
2.2.5 Menghitung Waktu Pisah Dua Bahasa .....	14
2.2.6 Menghitung Jangka Kesalahan (Waktu Pisah) .....	15
2.2.7 Klasifikasi Bahasa .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	19
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	19
3.2 Sumber Data .....	19
3.3 Informan Penelitian .....	19
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	21
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data .....	21
<b>BAB IV LAPORAN HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	23
4.1 Kekerabatan antara BMRK dan BMJ .....	23
4.1.1 Pasangan Kata Berkerabat .....	24
4.1.2 Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat .....	28
4.2.3 Penghitungan Waktu Pisah antara BMRK dan BMJ .....	28
4.2 Kekerabatan antara BMRK dan BMP .....	31
4.2.1 Pasangan Kata Berkerabat .....	32
4.2.2 Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat .....	37
4.2.3 Penghitungan Waktu Pisah antara BMRK dan BMJ .....	37

4.3	Kekerabatan antara BMJ dan BMP .....	40
4.3.1	Pasangan Kata Berkerabat .....	41
4.3.2	Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat .....	45
4.3.3	Penghitungan Waktu Pisah antara BMJ dan BMP .....	45
4.4	Pengelompokan BMRK, BMJ, dan BMP .....	48
<b>BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>		<b>52</b>
5.1	Simpulan .....	52
5.2	Rekomendasi .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>55</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG FONEM

### SINGKATAN

1. BMRK = Bahasa Melayu Riau Kepulauan
2. BMJ = Bahasa Melayu Jambi
3. BMP = Bahasa Melayu Palembang

### LAMBANG FONEM

1. ə = vocal /e/ lemah (vocal depan, agak rendah, tidak bulat)
2. ɔ = vocal belakang, agak tinggi, bulat
3. ʔ = fonem *glotal* (*hamzah*)
4. R = fonem tril uvular (gh)
5. ŋ = fonem nasal (ng)
6. ɲ = fonem nasal (ny)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam setiap lini kehidupan manusia kapan saja dan dimana pun juga. Secara umum, bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, yaitu untuk menyampaikan maksud dan pikiran kita, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, alat interaksi, dan sebagai alat kontrol sosial (Keraf, 1984: 3). Bahasa yang dimaksud disini bukan hanya bahasa Indonesia, tetapi juga termasuk bahasa-bahasa daerah yang ada di berbagai penjuru Nusantara, bahkan di berbagai belahan dunia.

Bila kita melihat bahasa-bahasa yang ada di berbagai belahan dunia, para sarjana telah mengelompokkan bahasa menjadi 13 rumpun. Pengelompokan didasarkan pada kriteria fonologi dan kosakata. Rumpun bahasa tersebut adalah rumpun *Indo-Eropa*, *Samito-Homit*, *Chari-Nil*, *Dravida*, *Austronesia*, *Austro-Asiatik*, *Finno-Ugris*, *Altai*, *Paleo-Asiatik*, *Sino-Tibel*, *Kaukasus*, *Indian*, dan rumpun bahasa lainnya (Irian, Kedai, dan Australia) (Keraf, 1996: 25). Dari 13 rumpun bahasa tersebut, Austronesia merupakan salah satu bagian dari rumpun tersebut.

Berkenaan dengan rumpun Austronesia ini, para sarjana telah mengelompokkan rumpun tersebut atas dua subrumpun, yaitu subrumpun Austronesia Barat (termasuk didalamnya bahasa Melayu atau bahasa-bahasa Nusantara) dan subrumpun Austronesia Timur, yaitu bahasa polinesia atau bahasa-bahasa Oceania (Keraf, 1996: 184).

Dari pengelompokan bahasa-bahasa tersebut, dapatlah dipahami bahwa bahasa Melayu yang ada di Nusantara merupakan Rumpun Austronesia, khususnya Austronesia Barat. Termasuk di dalamnya bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Jambi, dan bahasa Melayu Palembang. Tiga bahasa tersebut merupakan bahasa yang menjadi objek dalam penelitian ini. Penetapan tiga bahasa tersebut sebagai objek penelitian karena dilihat dari latar belakang sejarah, ketiga wilayah penutur tersebut memiliki

kaitan yang sangat erat. Keeratan kaitan tersebut, menggambarkan bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur di tiga wilayah tersebut memiliki kekerabatan yang cukup tinggi. Namun, suatu hal yang menjadi pertanyaan apakah kekerabatan bahasa Melayu Jambi lebih dekat ke bahasa Melayu Palembang ataukah ke bahasa Melayu Riau?. Pertanyaan ini muncul karena adanya kerancuan dalam sejarah antara Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya.

Kerancuan yang dimaksud adalah adanya fakta-fakta sejarah antara Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya yang tumpang tindih dan membingungkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Kerancuan ini terjadi dalam hal kronologi dan wilayah kerajaan. Seperti yang dimaklumkan, Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya memiliki masa perkembangan yang waktu dan geografis wilayah kerajaannya hampir bersamaan (Alian, 2013).

Hal yang sama juga dilansir oleh Arif Rahim, bahwa Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya, keduanya berada dalam penggalan waktu dan wilayah geografis yang sama yakni keduanya eksis dalam rentang waktu abad 7 – 14, sama-sama berpusat di wilayah tenggara pulau Sumatera dan masing-masing menghadap ke selat Malaka. Tidak ada sumber sejarah yang menjelaskan batas-batas yang tegas tentang wilayah kekuasaan masing-masing kerajaan (Arif Rahim, 2019). Hal ini menunjukkan bahawa antara Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya memiliki keterkaitan yang kuat.

Jika demikian halnya, berarti bahasa melayu di Kawasan Sumatera Selatan (Palembang), Jambi, dan Riau yang juga merupakan bagian dari kawasan Kerajaan Melayu, memiliki kekerabatan yang sangat erat karena memang merupakan bagian dari wilayah kerajaan yang sama. Akan tetapi, sumber lain menyebutkan bahwa setelah Kerajaan Sriwijaya mengalami kekalahan akibat serangan Kerajaan Chola, pusat Kerajaan Sriwijaya yang awalnya di Palembang dipindahkan ke Jambi. Itu artinya penutur-penutur bahasa Melayu Jambi sedikit banyaknya akan dipengaruhi oleh penutur bahasa Melayu Palembang. Dengan demikian, bila dilihat dari latar belakang sejarah, dapat diduga bahwa bahasa Melayu Jambi lebih dekat



kekerabatannya dengan bahasa Melayu Palembang dibanding dengan bahasa Melayu Riau. Akan tetapi, untuk membuktikan dugaan ini perlu dilakukan penelitian secara leksikostatistik. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi kepada para sejarawan untuk meneliti dan menyusun sejarah Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan sejarah migrasi penduduk.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Korespondensi bunyi-bunyi yang berkerabat dalam bentuk pasangan bunyi yang non-identik pada perbandingan kosakata dasar antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Jambi, antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Palembang, serta antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Melayu Palembang?
2. Berapakah persentase kekerabatan antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Jambi, antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Palembang, serta antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Melayu Palembang?
3. Kapanakah waktu pisah antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Jambi, antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Palembang, serta antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Melayu Palembang?
4. Bagaimanakah hasil pengelompokan bahasa Melayu Riau Kepulauan, Bahasa Melayu Jambi, dan bahasa Melayu Palembang berdasarkan kekerabatannya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Korespondensi bunyi-bunyi yang berkerabat dalam bentuk pasangan bunyi yang non-identik pada perbandingan kosakata dasar antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Jambi, antara bahasa Melayu Riau

Kepulauan dan bahasa Melayu Palembang, serta antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Melayu Palembang?

2. Untuk mengetahui persentase kekerabatan antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Jambi, antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Palembang, serta antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Melayu Palembang?
3. Untuk mengetahui waktu pisah antara antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Jambi, antara bahasa Melayu Riau Kepulauan dan bahasa Melayu Palembang, serta antara bahasa Melayu Jambi dan bahasa Melayu Palembang?
4. Untuk melihat pengelompokan bahasa Melayu Riau Kepulauan, Bahasa Melayu Jambi, dan bahasa Melayu Palembang berdasarkan kekerabatannya?

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi terhadap para linguis yang ingin meneliti tentang kekerabatan bahasa, khususnya bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara,
2. Memberikan kontribusi untuk pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu dan sekaligus juga menjadi penopang untuk pembinaan dan pengembangan bahasa nasional kita.
3. Memberikan kontribusi kepada para sejarawan yang ingin meneliti arah gerak migrasi nenek moyang masyarakat Melayu di Sumatera.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan pengamatan penulis, Penelitian mengenai perhitungan leksikostatistik yang membandingkan secara langsung antara bahasa Melayu Riau, Melayu Jambi, dan Melayu Palembang belum ada. Akan tetapi, penelitian yang terkait dengan penelitian leksikostatistik atau kekerabatan bahasa, sudah relatif banyak, di antaranya:

1. Penelitian Ibrahim (1981) yang berjudul, “*Tujuh Bahasa Nusantara (Sebuah Kajian Leksikostatistik)*”. Tujuh bahasa yang dibandingkan tersebut adalah bahasa Sunda, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Manggarai, dan bahasa Bima. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Sunda, Jawa, Madura, Bali, dan Sasak berada dalam kelompok yang sama, sedangkan bahasa Manggarai dan bahasa Bima berada pada kelompok yang lain.
2. Penelitian Syamsudin (1996) yang berjudul, “*Kelompok Bahasa Bima-Sumba (Kajian Linguistik Historis Komparatif)*”. Hasil penelitiannya menunjukkan menggambarkan bahwa bahasa Bima dan bahasa Komodo berada dalam satu kelompok; bahasa Manggarai, bahasa Ngada, dan bahasa Lio berada dalam satu kelompok; Kemudian bahasa Sumba dan bahasa Sawu berada dalam kelompok yang lain.
3. Penelitian Yunus Sulistiono dan Inyo Yos Fernandez (2015) yang berjudul, “*Penerapan Teknik Leksikostatistik dalam Studi Komparatif Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot di Nusa Tenggara Timur*” Hasil penelitiannya adalah, bahwa bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot menunjukkan relasi kekerabatan yang erat. Artinya ketiga bahasa tersebut berada dalam kelompok yang sama.
4. Penelitian Rengki Afria, dkk. Yang berjudul, “*Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaram, dan Kayuagung*”

(*Kajian Linguistik Historis Komparatif*)”. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa bahasa Besemah Lahat, Besemah Pagaram, dan Melayu Palembang berada dalam satu kelompok karena memiliki kekerabatan yang tinggi, sedangkan bahasa Kayu Agung berada pada kelompok yang lain.

5. Penelitian Sofiatunnida dan Hendrokumoro (2021) yang berjudul, “*Leksikostatistik bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu*”. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa bahasa Mandailing dan bahasa Melayu memiliki presentase kekerabatan sebesar 58 %. Selanjutnya, bahasa Batak Mandailing dan bahasa Melayu merupakan bahasa tunggal pada 1.419 – 1.101 tahun yang lalu. Bahasa Batak Mandailing dan bahasa Melayu mulai berpisah dari bahasa proto antara 601 – 919 Masehi (dihitung dari tahun 2020)

Dari beberapa judul penelitian yang relevan yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu, dapat dipahami bahwa penelitian yang terkait dengan penelitian leksikostatistik atau kekerabatan bahasa, memang sudah relatif banyak. Namun, Penelitian mengenai perhitungan leksikostatistik yang membandingkan secara langsung antara bahasa Melayu Riau, Melayu Jambi, dan Melayu Palembang sepengetahuan peneliti belum ada.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Fonem (Bunyi Bahasa)**

Sebuah kalimat yang diucapkan oleh manusia pada dasarnya merupakan rangkaian dari beberapa fonem. Maksudnya, bila kita memotong suatu arus ujaran, maka akan ditemukan segmen-segmen yang disebut dengan kata. Bila segmen-semen kata tersebut kita potong lagi, maka akhirnya kita akan sampai pada unsur yang paling kecil yang disebut dengan fonem. Setiap fonem atau bunyi ujaran yang terdapat dalam sebuah kata berfungsi untuk membedakan arti (Keraf, 1984: 30). Seperti yang terlihat pada deretan kata *baju*, *batu*, *baru*, dan *bahu*, dengan jelas dapat dilihat bahwa fonem [j, t, r, dan h] merupakan unsur yang membedakan arti pada deretan kata tersebut. Begitu

juga pada deretan kata *dasi*, *nasi*, dan *basi*, dapat dilihat bahwa fonem /d/, /n/, dan /b/ merupakan unsur pembeda makna pada deretan kata tersebut. Dengan demikian, jelaslah batasan yang dikemukakan Keraf pada bagian terdahulu, bahwa fonem merupakan kesatuan terkecil pada bunyi-bunyi ujaran yang dapat membedakan arti.

Sedikit berbeda dengan Keraf, Chaer (2012: 125) mengemukakan batasan, bahwa “Fonem adalah bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata.” Menurut Chaer, untuk mengetahui apakah sebuah bunyi bahasa itu merupakan sebuah fonem atau bukan, kita harus menggunakan dua satuan lingual atau lebih dalam bentuk kata. Dalam hal ini, kita harus menggunakan satuan-satuan lingual (kata) yang bermiripan. Dalam bahasa Indonesia misalnya ada kata *laba* dan *raba*. Kedua kata ini sangat mirip. Masing-masing kata tersebut terdiri atas empat bunyi, yaitu bunyi /l/, /a/, /b/, dan /a/ pada kata *laba* dan bunyi /r/, /a/, /b/, dan /a/ pada kata *raba*. Perbedaan kedua kata tersebut hanya pada fonem yang pertama, yaitu bunyi /l/ dan bunyi /r/. Bunyi /l/ dan bunyi /r/ merupakan unsur yang membedakan arti antara kedua kata tersebut. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa bunyi /l/ dan bunyi /r/ merupakan dua fonem yang berbeda.

Berbeda dengan Keraf dan Chaer, Loyns (1995: 98) memberikan pandangan yang lebih spesifik tentang fonem. Loyns membedakan antara *bunyi bahasa* dan *fonem*. Menurut Loyns, bunyi bahasa adalah setiap satuan bunyi yang secara fonetis berbeda. Maksudnya, jika sebuah fonem yang sama berada pada lingkungan yang berbeda, maka akan menghasilkan bunyi yang berbeda. Dalam bahasa Inggris, fonem /p/, /t/, dan /k/ pada posisi tertentu dalam sebuah kata, ada yang diucapkan dengan *beraspirasi* (sedikit dengan hembusan nafas) dan ada yang diucapkan tanpa *aspirasi*. Bandingkan bunyi /t/ yang terdapat pada kata *top* dan *stop* dan bunyi /p/ pada kata *pot* dan *spot*. Bunyi /t/ dan /p/ yang tidak didahului oleh fonem /s/ seperti pada kata *top* dan *pot*, merupakan bunyi yang beraspirasi, yaitu terdapat bunyi /<sup>h</sup>/ setelah fonem /p/ dan /t/. Secara fonetik, kata tersebut ditulis dalam bentuk *t<sup>h</sup>op* dan *p<sup>h</sup>ot*. Selanjutnya bunyi /t/ dan /p/ yang didahului oleh fonem /s/ seperti pada kata *stop* dan *spot*, merupakan bunyi yang tidak beraspirasi. Dengan demikian, tampak jelas bahwa Loyns membedakan antara *fonem* dan *bunyi*



bahasa. Selanjutnya kajian tentang fonem juga dapat dilihat buku Verhaar (1996), Moeliono (1997: 43), dan Yusuf (1998: 70).

Kajian tentang fonem (bunyi bahasa) ini akan digunakan sebagai acuan untuk melihat kekerabatan korespondensi bunyi yang membangun sebuah kosakata dasar antara dua bahasa yang dibandingkan.

### 2.2.2 Kosakata Dasar

Istilah *kosakata dasar* selalu disamakan oleh pemakai bahasa dengan istilah *kata dasar*. Pada hal, sesungguhnya kedua istilah ini pada dasarnya mempunyai maksud yang berbeda. Kata dasar adalah kata yang belum mendapatkan proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, seperti kata *makan, minum, dan tidur*. Sedangkan yang dimaksud dengan kosakata dasar adalah kosakata yang menjadi syarat hidupnya sebuah bahasa karena kosakata dasar ini merupakan hal yang dimiliki oleh sebuah bahasa sejak awal pembentukan dan perkembangannya. Kosa kata yang termasuk kosakata dasar ini adalah : (1) kata ganti, (2) kata bilangan, (3) Kata-kata mengenai anggota tubuh, (4) nama-nama alam dan sekitarnya, seperti udara, air, langit, gunung dan aktivitasnya, (5) nama alat perlengkapan sehari-hari yang sudah ada sejak permulaan, seperti tongkat, pisau, dan rumah (Keraf, 1996: 144 dan 123).

Selain Keraf, Tarigan (1984: 3) juga telah mengemukakan pandangannya mengenai kosakata dasar. Pandangan yang dikemukakan oleh Tarigan ini terlihat lebih rinci dari yang dikemukakan oleh Keraf. Tarigan membagi dan mengelompokkan kosakata dasar sebagai beriku:

- 1) istilah kekerabatan, seperti ayah, ibu, anak, nenek, kakek, dan paman,
- 2) nama-nama bagian tubuh, seperti kepala, tangan, kaki, perut, dan telinga,
- 3) kata ganti diri dan penunjuk, seperti saya, kamu, mereka, ini, dan itu ,
- 4) kata bilangan pokok, seperti satu, dua, tiga, dan seterusnya,
- 5) kata kerja pokok, seperti makan, minum, tidur, dan mendengar,
- 6) kata keadaan pokok, seperti suka, rajin, dan malas,

- 7) benda-benda universal, misalnya tanah, air, api, udara, matahari, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Bila dibandingkan antara konsep yang dikemukakan oleh Keraf dan Tarigan, pada dasarnya para linguis tersebut mengemukakan pandangan yang sama, tetapi terlihat berbeda dalam perinciannya. Rincian yang dikemukakan oleh Tarigan tampak lebih rinci dan lengkap bila dibandingkan dengan rincian Keraf. Akan tetapi, Tarigan tidak memasukkan nama *alat-alat perlengkapan sehari-hari* sebagai kosakata dasar.

Berkenaan dengan kosakata dasar ini, Morris Swadesh telah Menyusun 200 daftar kosakata dasar. Daftar kata tersebut merupakan daftar kata yang *monokultural* dan retensi kata dasarnya telah diuji dalam bahasa-bahasa yang memiliki naskah-naskah tertulis. Daftar ini kemudian dialihbahasakan oleh Keraf (1996) ke dalam bahasa Indonesia dan dimodifikasinya sesuai dengan kondisi budaya dan alam nusantara. Untuk itu, sebagai alat penjaring data dalam penelitian ini peneliti menggunakan daftar kosakata dasar Swadesh yang terdiri atas 200 kosakata dasar yang kemudian dimodifikasi oleh Keraf.

### 2.2.3 Perubahan Bentuk Kata Dasar

Dalam penurunan dan penyebaran suatu bahasa, sering terjadi perubahan-perubahan bentuk kata tersebut. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi karena proses adaptasi, tetapi juga bisa disebabkan oleh berbagai hal yang lain, yaitu;

- 1) salah dengar,
- 2) usaha memendekkan suatu kata, seperti pada kata *bis* yang sehari-hari dipakai sebenarnya merupakan kependekan dari kata *Verhiculu Omnibus*, yang berarti ‘kenderaan untuk umum’,
- 3) salah ucap,
- 4) salah tulis atau salah baca, seperti pada naskah Melayu lama yang ditulis dengan Arab Melayu. Misalnya nama *Hang Lekir*, ada yang mengatakan *Hang Lekiu*. Hal ini terjadi karena salah tulis yang akhirnya menjadi salah baca. Hal ini

mengakibatkan *Hang Lekir* orangnya dibedakan dengan *Hang Lekiu*. Pada hal, orangnya sama,

- 5) Karena terjadinya kontaminasi; seperti pada bahasa Jerman Tinggi memiliki kata *he* dan Jerman rendah memiliki kata *er*. Dari kedua kata tersebut diturunkan kata *her* 'dia',
- 6) Karena struktur fonologi bahasa; maksudnya ada fonem tertentu yang terdapat dalam bahasa proto diganti dengan fonem lain karena bahasa penyerap tidak memiliki fonem tersebut (Keraf, 1984: 132) dan (Keraf, 1996:116).

Berbagai faktor yang menyebabkan perubahan penurunan kata sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian terdahulu, akan menimbulkan berbagai macam gejala bahasa (gejala fonemis). Keraf (1984: 134) telah melakukan klasifikasi terhadap berbagai gejala bahasa ini, yaitu: (1) asimilasi, (2) disimilasi, (3) diftongisasi, (4) monoftongisasi, (5) haplologi, (6) anaptiksis, (7) metatesis, (8) afaresis, (9) sinkop, (10) apokop, (11) protesis, (12) epentesis, dan (13) paragog (lihat juga Lass, 1989: 156, 210 dan 215).

Selain Keraf, Badudu (1987: 63 – 65) menyebut istilah gejala fonemik dengan gejala bahasa. Badudu menggolongkan gejala bahasa tersebut sebagai berikut: (1) gejala penambahan fonem, yang terdiri atas penambahan fonem di awal kata, penambahan fonem di tengah kata, dan penambahan fonem di akhir kata; (2) gejala penghilangan fonem, yang terdiri atas penghilangan fonem di awal kata, penghilangan fonem di tengah kata, dan penghilangan fonem di akhir kata; (3) gejala kontaminasi; (4) gejala metatesis; (5) gejala analogi; (6) gejala pleonasme; (7) gejala hiperkorek; dan (8) gejala adaptasi.

Pada sumber yang lain Keraf (1996: 79 – 84) memandang gejala bahasa ini dari sudut pandang yang lain. Dalam hal ini, Keraf memandang dari sudut cara pewarisannya. Dari cara pewarisannya ini Keraf membagi gejala bahasa ini atas: (1) pewarisan secara linier, (2) pewarisan dengan perubahan, (3) pewarisan dengan penghilangan, (4) pewarisan dengan penanggalan parsial, (5) pewarisan dengan perpaduan (*marger*), dan (6) pewarisan dengan pembelahan (*split*).

Karena penelitian ini merupakan penelitian tentang kekerabatan bahasa, maka teori yang berkenaan dengan gejala bahasa akan dirujuk teori Keraf (1996) karena dari pengamatan sementara yang penulis lakukan, sebagian besar kosakata bahasa yang satu dengan kosakata bahasa yang lain cenderung memperlihatkan kemiripan. Dengan kata lain, sebahagian besar perbedaan kosakata berkemungkinan terjadi hanya karena perbedaan proses pewarisannya.

#### **2.2.4 Pasangan Kata Berkerabat**

Sebelum dilakukan penghitungan jumlah kata yang berkerabat antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, dalam hal ini bahasa Melayu Riau, bahasa Melayu Jambi, dan bahasa Melayu Palembang, ada beberapa hal terlebih dahulu yang harus diperhatikan, yaitu:

##### **1) Gloss yang Tidak Diperhitungkan**

Dalam menentukan kekerabatan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya, ada beberapa gloss yang tidak diperhitungkan, yaitu: (a) gloss yang tidak ada kata-katanya, baik dalam salah satu bahasa maupun dalam kedua bahasa yang diperbandingkan, (b) Kata-kata pinjaman, seperti kata-kata *salju*, dalam bahasa Melayu merupakan kata pinjaman dari bahasa non-kerabat, (c) Kata jadian, seperti kata *matahari*, tidak diperhitungkan, (d) bila dalam gloss ada dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan yang lain merupakan kata jadian dengan dasar yang sama, maka yang diperhitungkan adalah gloss untuk kata dasar.

##### **2) Pengisolasian Morfem Terikat**

Apabila dalam data yang dikumpulkan itu terdapat morfem terikat, maka sebelum mengadakan perbandingan, semua morfem terikat tersebut harus diisolasi terlebih dahulu. Misalnya pada gloss *give* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'memberi', morfem terikatnya harus diisolasi terlebih dahulu, sehingga yang dibandingkan adalah kata dasarnya, yaitu kata *beri* (Keraf, 1996: 127–128).

Apabila kedua prosedur tersebut telah dikerjakan, maka tahap selanjutnya adalah membandingkan pasangan-pasangan kata yang terdapat dalam dua bahasa yang

dibandingkan. Dengan demikian, dapat ditetapkan apakah pasangan kata kedua bahasa tersebut berkerabat atau tidak.

Keraf (1996) telah membuat rambu-rambu, bahwa pasangan kata dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya dikatakan berkerabat apabila memenuhi salah satu ketentuan berikut:

1) Pasangan itu identik

Pasangan kata yang identik adalah pasangan kata yang semua fonemnya persis sama. Seperti pasangan bahasa Sikka dan bahasa Lio di bawah ini.

<b>Gloss</b>	<b>Sikka</b>	<b>Lio</b>
api	api	api
abu	awu	awu
bintang	dola	dola
ulat	ule	ule

2) Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis

Apabila perbedaan fonem antara pasangan kata kedua bahasa tersebut terjadi secara timbal balik dan teratur, serta mempunyai frekuensi yang tinggi, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat (berkerabat secara *rekuren*). Seperti yang terlihat pada perbandingan bahasa Sika dan bahasa Lio berikut:

<b>Gloss</b>	<b>Sikka</b>	<b>Lio</b>
siapa	hai	sai
satu	ha	esa
tetek	uhu	susu
empat	hutu	sutu

3) Pasangan itu memiliki kemiripan secara fonetis

Apabila tidak dapat dibuktikan bahwa pasangan kata kedua bahasa yang diteliti mengandung korespondensi fonemis, tetapi pasangan kata tersebut memiliki kemiripan secara fonetis, maka pasangan kata itu dapat dianggap sebagai pasangan berkerabat. Seperti yang terlihat pada perbandingan bahasa Sika dan bahasa Lio berikut:



<b>Gloss</b>	<b>Sikka</b>	<b>Lio</b>
gigi	niu	ni'i
kaki	wai	ha'i

4) Hanya satu fonem saja yang berbeda dalam pasangan tersebut

Apabila dalam satu pasangan kata hanya terdapat satu fonem yang berbeda, maka pasangan itu dianggap berkerabat. Seperti yang terlihat pada perbandingan bahasa Sikka dan bahasa Lio berikut:

<b>Gloss</b>	<b>Sikka</b>	<b>Lio</b>
mendorong	jika	koka

Sejalan dengan poin (4) di atas, Gudschinsky juga mengemukakan, bahwa dua kata yang dibandingkan itu dapat dikatakan berkerabat apabila hanya satu dari deretan fonem yang terdapat dalam pasangan kata tersebut yang tidak berkerabat. Syarat tersebut berlaku apabila pasangan kata tersebut minimal terdiri atas empat pasang bunyi atau fonem. Bagi pasangan kata yang hanya terdiri dari tiga pasang fonem atau kurang dari itu, baru dikatakan berkerabat apabila semua korespondensi fonemnya berkerabat (Gudschinsky dalam Pengabean, 1994).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Keraf, Ibrahim juga mengemukakan, bahwa untuk menentukan pasangan kata bahasa yang dibandingkan berkerabat atau tidak, harus memenuhi kriteria berikut{

- 1) pasangan kata tersebut harus identik, atau
- 2) pasangan kata tersebut mirip secara fonetis dalam artikulatoris yang sama, atau
- 3) adanya korespondensi bunyi, atau
- 4) dalam satu pasangan morfem hanya terdapat satu fonem yang berbeda, tetapi dapat diterangkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan fonemnya (Ibrahim, 1984: 67-68).

Apabila dibandingkan antara teori Keraf dan teori yang dikemukakan Ibrahim terbut, dapat dipahami bahwa kedua teori tersebut relatif sejalan. Dengan demikian, untuk menentukan pasangan kata bahasa yang dibandingkan berkerabat atau tidak peneliti akan merujuk pada kedua teori tersebut.

Untuk menghitung persentase kekerabatan antara dua bahasa digunakan rumus berikut:

**Rumus 1:**  $PK = \frac{k}{n} \times 100$

PK = persentase kekerabatan

k = jumlah kata yang berkerabat

n = Jumlah kosakata yang dibandingkan

### 2.2.5 Menghitung Waktu Pisah Dua Bahasa

Waktu pisah antara dua bahasa berkerabat yang telah diketahui kekerabatan kosakatanya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

**Rumus 2:**  $W = \frac{\log c}{2 \log r}$

W = waktu pisah dalam 1000 tahun (millennium) yang lalu,

c = persentase kekerabatan,

r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun,

log = logaritma (Keraf, 1996: 130) dan lihat juga Parera (1991:108)

Berkenaan dengan retensi atau persentase konstan sebuah bahasa dalam 1000 tahun, Lees mengemukakan sebanyak 85,5%, sedangkan Hocket dan Swadesh berpendapat sebanyak 81%. Karena kosakata dasar yang dijadikan instrument dalam penelitian ini adalah kosakata dasar Swadesh, maka masalah retensi atau ketahanan kosakata dasar dalam 1000 tahun mengacu kepada teori Hocket dan Swadesh.

### 2.2.6 Menghitung Jangka Kesalahan (Waktu Pisah)

Terpisahnya antara dua bahasa tentu tidak mungkin terjadi pada satu tahun tertentu, melainkan terjadi secara berangsur-angsur. Bertolak dari hal tersebut, perlu dilakukan perhitungan secara *leksikostatistik* dan *glotokronologi* kapan perpisahan itu

terjadi. Untuk menghitung waktu pisah tersebut, Keraf telah menyusun rumus untuk menentukan jangka kesalahan waktu pisah dengan kesalahan standar. Artinya, kebenaran hasil penghitungan berada pada taraf 70%. rumus tersebut dapat dilihat pada bagian berikut ini.

**Rumus 3:** 
$$S = \frac{\sqrt{C(1-C)}}{n}$$

S = kesalahan standar dalam presentase kata kerabat

C = persentase kata kerabat

n = jumlah kata yang dibandingkan (Keraf, 1996: 132)

Perhitungan dapat dilakukan dengan mengikuti Langkah-langkah berikut:

- (1) C (tingkat kekerabatan) dan n (jumlah kata yang dibandingkan) dimasukkan ke dalam rumus 3,
- (2) Hasil penghitungan no. (1) ditambahkan dengan C (tingkat kekerabatan atau C lama),
- (3) Hasil perhitungan no. (2) diperlakukan sebagai C baru, yang akan dimasukkan dalam rumus perhitungan waktu yang sebenarnya,
- (4) C baru ini kemudian dimasukkan ke dalam rumus 1 untuk mencari w (waktu pisah) baru.
- (5) W (waktu pisah lama), yang merupakan hasil penghitungan dari rumus 1, dikurangi dengan w (waktu pisah baru), yang merupakan hasil penghitungan dari rumus 3,
- (6) Hasil pengurangan (penghitungan no. 5) ini dikurangkan kepada w (waktu pisah lama) untuk memperoleh waktu pisah sebelah kiri. Adapun untuk memperoleh rentang waktu pisah sebelah kanan, hasil penghitungan no. 5 tersebut ditambahkan dengan w (waktu pisah lama), sehingga diperoleh rentang waktu a – b, yang merupakan rentang waktu pisah antara bahasa yang dibandingkan.

### 2.2.7 Klasifikasi Bahasa

Sebenarnya, dengan mengetahui waktu pisah antara bahasa-bahasa berdasarkan kekerabatan kosakatanya, sudah tersirat pula pengelompokan bahasa-bahasa tersebut.

Artinya, bahasa-bahasa yang memiliki persentase kekerabatan yang tinggi merupakan kelompok yang lebih dekat kekerabatannya, sedangkan bahasa-bahasa yang persentase kekerabatannya lebih kecil, merupakan bahasa yang agak jauh kekerabatannya.

Berdasarkan tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, Swadesh dalam Keraf (1996: 135) telah menyusun suatu klasifikasi untuk menentukan kapan suatu bahasa disebut dialek, kapan sekelompok bahasa disebut keluarga bahasa (*language family*), dan kapan suatu bahasa disebut rumpun bahasa (*stoch*). Supaya lebih akurat, penulis memodifikasi sedikit tabel klasifikasi ini yaitu pada kolom waktu pisah dan persentase kata berkerabat. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Berkerabat
Bahasa ( <i>language</i> )	0 – 5	100 – 81
Keluarga ( <i>Family</i> )	5 – 25	81 – 36
Rumpun ( <i>stoch</i> )	25 – 50	36 – 12
Mikrofilum	50 – 75	12 - 4
Mesofilum	75 – 100	4 - 1
Makrofilum	100 <	1 >

Swadesh dalam Keraf (1996: 135)

Pada rentang waktu pisah dan persentase kata kerabat pada tabel klasifikasi yang disusun oleh Swadesh tersebut, dilakukan sedikit modifikasi karena jika waktu pisah antara dua bahasa berada pada posisi 5 abad yang lalu, penulis akan bingung akan diklasifikasikan kemana hubungan kedua bahasa tersebut. Apakah akan diklasifikasikan pada *bahasa* atau *keluarga bahasa*. Begitu juga halnya dengan posisi 25, 50, dan 75. Untuk itu, penyesuaian klasifikasi rentang waktu pisah dan persentase kekerabatan tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Berkerabat
Bahasa ( <i>language</i> )	0 – 5	100 – 81
Keluarga ( <i>Family</i> )	6 – 25	80 – 36
Rumpun ( <i>stoch</i> )	26 – 50	35– 12
Mikrofilum	51 – 75	11 - 4
Mesofilum	76 – 100	3 - 1
Makrofilum	100 <	1 >

Tabel Klasifikasi bahasa yang dimodifikasi (2022)

Setelah persentase kekerabatan kata ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah mengelompokkan bahasa-bahasa tersebut sesuai dengan kekerabatannya. Menurut Dyen (1956) dalam pengelompokan bahasa kerabat tersebut dilakukan prosedur sebagai berikut:

1. Persentase kekerabatan diuraikan dari yang besar ke yang kecil,
2. Persentase yang lebih besar dikurangi dengan persentase yang lebih kecil.

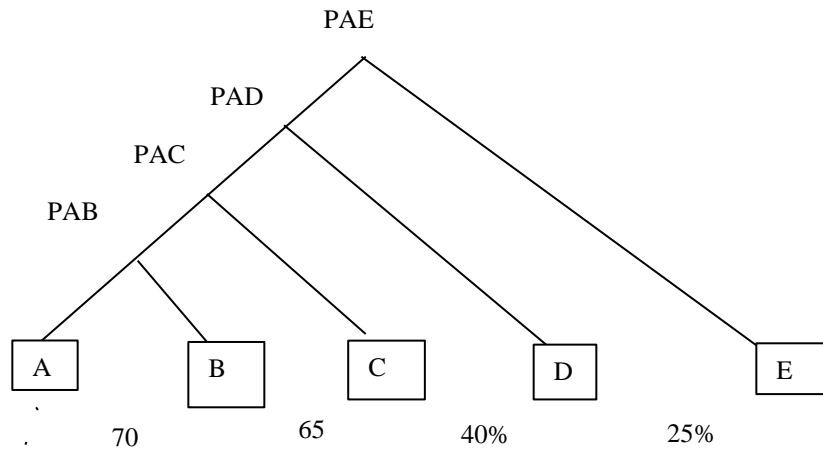
Misalnya persentase kekerabatan bahasa A, B, C, D, dan E adalah:

A dan B	A dan C	A dan D	A dan E
70%	65 %	40%	25%

Pengurangan tersebut adalah  $70 - 65$ ,  $70 - 40$ , dan  $70 - 25$ . Jika persentase selisihnya lebih kecil atau sama dengan 10 ( $\leq 10$ ), berarti kedua bahasa tersebut berada dalam kelompok yang disebut *meso language*. Sebaliknya, jika persentase selisihnya lebih besar dari 10 ( $> 10$ ), berarti bahasa tersebut berada dalam kelompok *meso language* yang berbeda.

Kelompok-kelompok *meso language* mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain kerana semua bahasa yang berkerabat mempunyai satu bahasa *proto* yang disebut dengan *proto language*. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:





## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di daerah sekitar situs peninggalan pusat Kerajaan Melayu di Riau, Jambi, dan Palembang. Jika situs pusat kerajaan tersebut saat ini merupakan bagian wilayah perkotaan, maka lokasi penelitian akan dipindahkan ke daerah pedalaman yang bahasanya relatif belum terkontaminasi. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada bulan Juli s.d. bulan Oktober 2022.

### **3.2 Sumber Data**

Bahasa yang dijadikan sebagai sumber data pada penelitian ini berasal dari dua jenis, yaitu sumber lisan dan sumber tertulis. Yang dimaksud dengan sumber lisan adalah data yang didapatkan secara langsung dari masyarakat penutur bahasa yang berdomisili di wilayah situs pusat kerajaan Melayu Riau, Jambi, dan Palembang. Data lisan dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini. Selanjutnya, yang dimaksud data tertulis adalah data yang sudah diabadikan dalam bentuk kamus atau karya tulis lainnya. Data yang berasal dari sumber tertulis ini akan dijadikan sebagai pembanding dan pemerkuat data yang didapatkan dari sumber lisan.

### **3.3 Informan Penelitian**

Informan merupakan orang yang akan memberikan informasi tentang data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan yang dijadikan sebagai sumber informasi harus memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan secara teoretis. Samarin dalam Badudu (1988: 46) mengatakan, bahwa ada sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian suatu Bahasa. Kriteria tersebut adalah: (1) penutur asli bahasa yang diteliti, (2) penutur yang baik (tidak cacat

alat ucap), (3) cerdas, (4) Punya waktu yang cukup, (5) dan mempunyai daya ingat yang kuat.

Selain Samarin, Djajasudarma (1993:20) juga telah menetapkan kriteria seseorang yang akan dijadikan sebagai informan bahasa. Menurut Djajasudarma seorang informan bahasa harus memenuhi kriteria yang disingkat dengan *NORMs*. Masing-masing singkatan itu adalah N (*Nonmobile*), O (*Older*), R (*Rural*), dan Ms (*Males*). Artinya, seorang informan bahasa itu harus (1) tidak pernah bepergian, (2) sudah tua (berkisar umur 70 – 75 tahun), (3) tinggal di pedalaman (kampung), dan (4) laki-laki.

Bila dilihat kriteria yang dikemukakan oleh Samarin dan Djajasudarma, pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Karena penelitian ini sifat penelitian terhadap kosakata, maka berkenaan dengan penentuan informan, peneliti lebih mengacu kepada teori Djajasudarma yang dilengkapi dengan beberapa kriteria informan dari Samarin. Dengan demikian, kriteria informan dalam penelitian ini adalah : (1) tidak pernah bepergian, (2) sudah tua atau cukup umur (berkisar umur 70 – 75 tahun), (3) tinggal di pedalaman (kampung), dan (4) laki-laki, (5) tidak cacat alat ucap, dan (6) mempunyai waktu yang cukup.

Berkenaan dengan jumlah informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi data, Samarin (1988: 54) mengatakan, “Bila studi kita berkenaan dengan penentuan garis besar suatu bahasa, tidak diperlukan lebih dari satu informan yang baik.” Dari pendapat Samarin ini dapat dipahami, bahwa dalam penelitian suatu bahasa, peneliti dapat menggunakan satu informan. Apa yang disampaikan oleh Samarin ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Djajasudarma. Menurut Djajasudarma (1993: 20), bahwa seorang informan Bahasa merupakan *makrokosmos* dari masyarakat bahasanya. Artinya, satu orang informan bahasa dapat mewakili masyarakat bahasanya. Agar kevalidan data penelitian ini lebih tinggi, maka dalam penelitian ini peneliti akan menentukan dua informan untuk setiap bahasa yang diteliti. Selain itu, bagi bahasa yang sudah memiliki kamus, penelitian ini juga akan menggunakan kamus untuk melihat kesahihan data yang didapatkan melalui informan.

### 3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *metode simak* dan *metode cakap*. Disebut metode simak karena peneliti menyimak secara langsung penggunaan bahasa informan. Untuk merealisasikan metode simak dan metode cakap tersebut, digunakan *teknik simak libat cakap* dan *teknik catat*. Teknik simak libat cakap maksudnya peneliti langsung berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak tuturan informan. Dalam hal ini keikutsertaan peneliti dapat bersifat aktif dan dapat bersifat reseptif (Sudaryanto 1993: 1330). Selanjutnya, teknik catat maksudnya peneliti akan mencatat setiap data yang muncul pada lembaran instrumen yang telah dipersiapkan yang berisi daftar kosakata (*gloss*) yang sudah ditetapkan oleh Morris Swadesh. Lembaran instrumen ini berisi 200 kosakata dasar yang sedikit dimodifikasi oleh Keraf agar lebih sesuai dengan kondisi di Nusantara. Setiap data yang muncul langsung dituliskan di sebelah gloss yang merupakan pasangan kata bahasa yang diteliti.

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Secara umum, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik *leksikostatistik* dan teknik *glotokronologi*. Metode perbandingan maksudnya adalah, bahwa penelitian ini sifatnya membandingkan bahasa-bahasa yang diteliti melalui kosakata dasarnya. Teknik *leksikostatistik* merupakan teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung melihat kata-kata (leksikon) secara statistik untuk menetapkan kelompok-kelompok bahasa berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lainnya, sedangkan Glotokronologi merupakan teknik pengelompokan yang lebih mengutamakan pada penentuan waktu pisah (*time depth*) bahasa-bahasa berkerabat (Keraf, 1996: 121).

Secara Khusus, untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan peneliti menggunakan *metode padan* dengan memakai teknik PUP (pilah unsur penentu) sebagai

teknik dasar dan dilengkapi dengan dua teknik lanjutan, yaitu Teknik HBS (hubungan banding menyamakan) dan teknik HBB (hubungan banding membedakan) (lihat Sudaryanto, 1993: 21 – 27). Teknik PUP maksudnya adalah, bahwa dalam menganalisis data tersebut terlebih dahulu peneliti memilah-milah unsur-unsur fonem yang membangun kata dalam bahasa yang dibandingkan. Setelah itu, baru dilihat persamaan (HBS) dan perbedaan (HBB) unsur fonem yang membangun pasangan kata kedua bahasa tersebut. Berdasarkan teori *pasangan kata kerabat* sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II sebelumnya, akan terlihat apakah pasangan kata itu berkerabat atau tidak.



## BAB IV LAPORAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas persentase kekerabatan, Waktu pisah, dan pengelompokan antara bahasa Melayu Riau Kepulauan (selanjutnya disingkat dengan BMRK), Bahasa Melayu Jambi (selanjutnya disingkat dengan BMRK), dan bahasa Melayu Palembang (selanjutnya disingkat dengan BMJ). Pemaparannya dapat dilihat pada uraian berikut.

### 4.1 Kekerabatan antara BMRK dan BMJ

Sebagaimana dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kosakata dasar yang dibandingkan dalam penelitian ini berjumlah 300 kosakata. Setelah dilakukan perbandingan kosakata dasar kedua bahasa tersebut, hasilnya menunjukkan, bahwa terdapat 260 (86,67%) kata yang bekerabat antara BMRK dan BMJ, sedangkan kosa kata yang tidak berkerabat berjumlah 40 (13,33%) kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1: Jumlah Kata yang Berkerabat dan Tidak berkerabat antara BMRK dan BMJ**

NO	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Berkerabat	260	86,67
2	Tidak Berkerabat	40	13,33
Jumlah		300	100

Berkenaan dengan penjelasan pasangan kata yang berkerabat dan tidak berkerabat tersebut dapat dilihat uraian berikut.

#### 4.1.1 Pasangan Kata Berkerabat

Pada tabel 1 terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan antara BMRK dan BMJ terdapat 260 (86,67%) pasang kata yang berkerabat. Sebagaimana dengan yang telah dijabarkan sebelumnya, Keraf (1996) telah membuat rambu-rambu, bahwa pasangan kata dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya dikatakan berkerabat apabila memenuhi salah satu ketentuan berikut: (1) pasangan kata tersebut berkerabat secara identik, (2) Pasangan kata tersebut berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis (bersifat rekuren), (3) pasangan kata tersebut berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetis, dan (4) pasangan kata yang berkerabat karena memiliki perbedaan satu fonem. Pada perbandingan antara BMRK dan BMJ ini, dari 260 pasang kata yang berkerabat, tidak satu pun pasangan yang berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis (bersifat rekuren). Dengan kata lain, pada perbandingan ini hanya terdapat tiga indikator atau kategori kekerabatan. Penjelasan ketiga kategori tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

##### 4.1.1.1 Pasangan Kata yang Berkerabat Secara Identik

Pasangan kata yang berkerabat identik merupakan pasangan kata yang sebunyi dan searti. Maksudnya, kosa kata dasar yang dibandingkan tersebut dibangun oleh unsur-unsur fonem yang sama dan mengandung makna yang sama. Pada perbandingan kekerabatan antara BMRK dan BMJ ini terdapat 140 (53,85%) pasang kata yang berkerabat identik. Beberapa pasangan kata berkerabat identik tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	1	abu	[abu]	[abu]
2	7	anak	[budaʔ]	[budaʔ]
3	12	asap	[asap]	[asap]
4	24	bangun	[baŋun]	[baŋun]
5	35	bengkak	[bəŋkaʔ]	[bəŋkaʔ]

#### 4.1.1.2 Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Kemiripan Secara Fonetik

Pasangan kata yang berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetik maksudnya adalah, bahwa satu atau dua pasang fonem yang tidak berkerabat, yang membangun kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan dihasilkan oleh alat ucap yang sama. Pasangan kata yang berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetik ini berjumlah 62 (23.85%) pasang kata. Untuk memperjelas maksud kemiripan fonetik tersebut, dapat dilihat pada korespondensi fonem pasangan kata berikut.

/-e-/ KKDBMRK ↔ /-i-/ KKDBMJ

Pada perbandingan antara KKDBMRK dan KKDBMJ terdapat fonem /-e-/ yang berkorespondensi dengan fonem /-i-/. Korespondensi fonem tersebut biasanya berada pada posisi tengah suku kata terakhir dari kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan. Korespondensi ini dianggap berkerabat karena pasangan fonem tersebut memiliki kemiripan fonetis atau menggunakan artikulator yang sama dalam menghasilkan kedua fonem tersebut. Pasangan fonem tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	21	balik	[baleʔ]	[baliʔ]
2	66	cacing	[caceŋ]	[cacin]
3	144	kulit	[kulet]	[kulit]
4	180	main	[maen]	[main]
5	246	sempit	[sempet]	[sempit]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /e/ yang berada pada posisi tengah suku kata terakhir pada kata *[baleʔ]*, *[cacen]*, *[kulet]*, *[maen]*, dan *[sempet]* dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /i/ pada kata *[baliʔ]*, *[caciŋ]*, *[kulit]*, *[main]*, dan *[sempit]* dalam BMJ.

/-ə/ KKDBMRK ↔ /-o/ KKDBMJ

Fonem /ə/ yang berkorespondensi dengan fonem /o/ yang terdapat di akhir kata dasar bahasa yang dibandingkan, dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	10	apa	[apə]	[apo]
2	65	buta	[butə]	[buto]
3	85	dua	[duə]	[duo]
4	133	kata	[katə]	[kato]
5	155	lama	[lamə]	[lamo]

Pada contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat, bahwa fonem /ə/ yang berada pada posisi akhir kata *[apə]*, *[butə]*, *[duə]*, *[katə]*, dan *[lamə]* dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /o/ pada kata *[apo]*, *[buto]*, *[duo]*, *[kato]*, dan *[lamo]* dalam BMJ.

/-ə-/ KKDBMRK ↔ /-u-/ KKDBMJ

Fonem /-ə-/ yang berkorespondensi dengan fonem /-u-/ yang terdapat pada posisi tengah suku kata terakhir kata dasar bahasa yang dibandingkan, dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	62	burung	[buRɔŋ]	[buRuŋ]
2	63	busuk	[busɔʔ]	[busuʔ]
3	77	daun	[daɔn]	[daun]
4	83	dingin	[sejɔʔ]	[sejuʔ]
5	92	gantung	[gantɔŋ]	[gantun]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /ɔ/ yang berada pada posisi tengah suku kata terakhir kata [buRɔŋ], [busɔʔ], [daɔn], [sejɔʔ], dan [gantɔŋ] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /u/ pada kata [buRuŋ], [busuʔ], [daun], [sejuʔ], dan [gantun] dalam BMJ.

#### 4.1.1.3 Pasangan kata yang Berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda

Selain tiga indikator yang sudah dipaparkan sebelumnya, pasangan kata dua bahasa juga dianggap berkerabat apabila dalam pasangan kata tersebut hanya terdapat satu fonem yang berbeda. Pada perbandingan antara BMRK dan BMJ terdapat 58 (22,31%) pasang kata yang berkerabat karena terdapat satu fonem yang berbeda. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	2	air	[ae]	[aeʔ]
2	30	basah	[basah]	[basa]
3	32	bawah	[bawah]	[bawa]
4	43	besar	[bəsa]	[bəsaʔ]
5	282	tikar	[tika]	[tikaR]
6	299	ular	[ula]	[ulaR]

Pada contoh di atas dapat dipahami bahwa pasangan kata pada nomor data 2 dan 43, fonem glottal /ʔ/ pada kata [aeʔ] dan [bəsaʔ] dalam BMJ, berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [ae] dan [bəsa] dalam BMRK. Kemudian, pasangan kata pada nomor data 30 dan 32 dapat pula dilihat, bahwa fonem /h/ pada kata [basah] dan [bawah] dalam BMRK berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [basa] dan [bawa] dalam BMJ. Selanjutnya, pasangan kata pada nomor data 282 dan 299 dapat pula dilihat, bahwa fonem /R/ pada BMJ berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [tika] dan [ula] dalam BMRK.

### 3.1.2 Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat

Pada tabel 1 terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan pasangan kosa kata dasar antara BMRK dan BMJ terdapat 40 (13,33%) pasang kata yang tidak berkerabat. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	4	aku	[sayə]	[aku]
2	20	baki	[baki]	[nampat]
3	49	bohong	[bəŋaʔ]	[nombon]
4	82	dengar	[deŋa]	[ŋanun]
5	87	ekor	[eko]	[buntut]

Pada contoh di atas dapat dilihat, bahwa nomor data 4, 20, 49, 82, dan 87 merupakan pasangan kata yang tidak berkerabat.

### 4.1.3 Penghitungan Waktu Pisah antara BMRK dan BMJ

Untuk mengetahui waktu pisah antara dua bahasa yang sudah diketahui persentase kekerabatannya, dapat digunakan rumus 2 sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bagian terdahulu, yaitu:

**Rumus 2:**  $W = \frac{\log c}{2 \log r}$

W = waktu pisah dalam 1000 tahun (millennium) yang lalu,

c = persentase kekerabatan,

r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun,

log = logaritma (Keraf, 1996: 130) dan lihat juga Parera (1991:108)

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 86,67}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{\log 0,87}{2 \log 0,81} \\
 &= \frac{-0,060}{2 \times -0,091} \\
 &= \frac{-0,060}{-0,182} \\
 &= 0,330
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, perhitungan waktu pisah antara BMRK dan BMJ adalah 0,330 (dalam ribuan tahun) atau lebih-kurang 330 tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 1692 M.

Dalam situasi yang normal, proses perpisahan antara dua bahasa yang berkerabat tidak mungkin terjadi hanya pada satu atau dua tahun, melainkan terjadi secara berangsur-angsur selama rentang waktu tertentu. Untuk itu, perlu ditentukan rentang waktu pisah itu terjadi. Untuk menentukan rentang waktu pisah tersebut, perlu dihitung terlebih dahulu besaran S (kesalahan standarnya), yakni dengan menggunakan rumus nomor 3 sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab 2 terdahulu, yaitu:

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{\sqrt{c(1-c)}}{n} \\
 &= \frac{\sqrt{0,87(1-0,87)}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,87 \times 0,13}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,1131}}{300} \\
 &= \sqrt{0,0004} \\
 &= 0,02
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, besaran S (kesalahan standar) adalah 0,02.

Setelah hasil perhitungan kesalahan standar diperoleh (0,02), maka langkah selanjutnya adalah menghitung besaran angka C baru (persentase kekerabatan baru), yang dilambangkan dengan huruf C kapital, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 C &= c + S \\
 C &= 0,87 + 0,02 \\
 C &= 0,89
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan C baru ini digunakan untuk menghitung W baru (waktu pisah baru), yang dilambangkan dengan W kapital. Penghitungan W baru tersebut adalah:

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log C}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 0,89}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{-0,051}{2 \log 0,81} \\
 &= \frac{-0,051}{2 \times -0,091} \\
 &= \frac{-0,051}{-0,182} \\
 &= 0,280
 \end{aligned}$$



Jadi, W baru adalah 0,280 (dalam ribuan tahun) atau 280 tahun yang lalu.

Setelah besaran W baru diperoleh, maka selanjutnya adalah menentukan rentang waktu pisah antara BMRK dan BMJ. Untuk menghitung rentang waktu pisah tersebut adalah dengan mengurangi w lama dengan W baru ( $330 - 280 = 50$ ). Hasil pengurangan tersebut kemudian ditambahkan dan dikurangkan kepada w lama, yakni

$$330 - 50 = 280$$

$$330 + 50 = 380$$

Dengan demikian, waktu pisah antara BMRK dan BMJ terjadi pada rentang waktu 280 – 380 tahun yang lalu, tepatnya antara tahun 1642 – 1742 M.

#### 4.2 Kekerabatan antara BMRK dan BMP

Sebagaimana dengan perbandingan antara BMRK dan BMJ, jumlah kosakata yang dibandingkan pada perbandingan antara BMRK dan BMP juga sebanyak 300 kosakata. Setelah dilakukan perbandingan terhadap kosakata dasar kedua bahasa tersebut, hasilnya menunjukkan, bahwa terdapat 236 (78,67%) kata yang berkerabat antara BMRK dan BMP, sedangkan kosa kata yang tidak berkerabat berjumlah 64 (21,33%) kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2: Jumlah Kata yang Berkerabat dan Tidak berkerabat antara BMRK dan BMP**

NO.	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Berkerabat	236	78,67
2	Tidak Berkerabat	64	21,33
Jumlah		300	100

Berkenaan dengan penjelasan pasangan kata yang berkerabat dan tidak berkerabat tersebut dapat dilihat uraian berikut.

#### 4.2.1 Pasangan Kata Berkerabat

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat, bahwa pada perbandingan kosakata dasar antara BMRK dan BMP terdapat 236 (78,67%) pasang kata yang berkerabat. Bila ditelusuri lebih mendalam, 263 pasang kata yang berkerabat ini terdiri atas empat kategori, yaitu (1) pasangan kata yang berkerabat secara identik, (2) Pasangan kata yang berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis yang bersifat rekuren, (3) pasangan kata berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetis, dan (4) pasangan kata yang berkerabat karena memiliki perbedaan satu fonem. Paparan setiap kategori tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

##### 4.2.1.1 Pasangan Kata yang Berkerabat Secara Identik

Pasangan kata yang berkerabat identik merupakan pasangan kata yang sebunyi dan searti. Maksudnya, kosa kata dasar yang dibandingkan tersebut dibangun oleh unsur-unsur fonem yang sama dan mengandung makna yang sama. Pada perbandingan kekerabatan antara BMRK dan BMP ini terdapat 127 (53,81%) pasang kata yang berkerabat identik. Beberapa pasangan kata berkerabat identik tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	1	abu	[abu]	[abu]
2	6	ambil	[ambeʔ]	[ambeʔ]
3	18	baik	[baeʔ]	[baeʔ]
4	67	cepat	[cepat]	[cepat]
5	76	datang	[datan]	[datan]

##### 4.2.1.2 Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Korespondensi Fonemis yang Bersifat Rekuren

Selain berkerabat secara identik, pada perbandingan kosakata dasar antara BMRK dan BMP ini terdapat pula pasangan kata yang berkerabat karena

memiliki korespondensi fonemis yang bersifat rekuren. Maksudnya, apabila perbedaan fonem tertentu antara pasangan kata kedua bahasa yang dibandingkan terjadi secara timbal balik dan teratur, serta mempunyai frekuensi yang tinggi, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat (berkerabat secara *rekuren*). Pada perbandingan kosa kata dasar antara BMRK dan BMP ini hanya terdapat 5 (2,12%) pasang kata berkerabat yang bersifat rekuren. Pasangan kata tersebut dapat dilihat bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	228	rambut	[Rambot]	[rambut]
2	229	ratus	[Ratos]	[ratus]
3	230	ribu	[Ribu]	[ribu]
4	232	rumah	[Rumah]	[ruma]
5	235	rakit	[Raket]	[rakit]

Pada pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem *trill uvular /R/* yang terdapat pada posisi awal kata [Rambot], [Ratos], [Ribu], [Rumah], dan [Raket] dalam BMRK, berkorespondensi secara rekuren dengan fonem *trill apical /r/* pada BMP.

#### 4.2.1.3 Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Kemiripan Secara Fonetik

Pada perbandingan antara BMRK dan BMP, pasangan kata yang berkerabat karena memiliki kemiripan fonetik berjumlah 54 (22.88%) pasang kata. Untuk memperjelas maksud kemiripan fonetik tersebut, dapat dilihat pada korespondensi fonem pasangan kata berikut.

$/-ə/$ KKDBMRK ↔ $/-o/$ KKDBMP
--------------------------------

Pada perbandingan antara KKDBMRK dan KKDBMP terdapat fonem /-ə/ yang berkorespondensi dengan fonem /-o/. Korespondensi fonem tersebut biasanya berada pada posisi akhir dari kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan. Korespondensi ini dianggap berkerabat karena pasangan fonem tersebut memiliki kemiripan fonetis atau menggunakan artikulator yang sama dalam menghasilkan kedua fonem tersebut. Pasangan fonem tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	10	apa	[apə]	[apo]
2	65	buta	[butə]	[buto]
3	85	dua	[duə]	[duo]
4	133	kata	[katə]	[kato]
5	155	lama	[lamə]	[lamo]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /-ə/ yang berada pada posisi akhir pada kata [apə], [butə], [duə], [katə] dan [lamə] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /o/ pada kata [apo], [buto], [duo], [kato], dan [lamo] dalam BMP.

/-ə-/ KKDBMRK ↔ /-u-/ KKDBMP
------------------------------

Fonem /-ɔ-/ yang berkorespondensi dengan fonem /-u-/ yang terdapat pada posisi tengah suku kata terakhir kata dasar bahasa yang dibandingkan, dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	52	bujuk	[bujɔʔ]	[bujuʔ]
2	59	bunuh	[bunɔh]	[bunuh]
3	61	buruk	[buRɔʔ]	[buRuʔ]

4	68	cium	[ciɔm]	[cium]
5	92	gantung	[gantɔŋ]	[gantun]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /ɔ/ yang berada pada posisi tengah suku kata terakhir kata [bujɔʔ], [bunɔh], [buRɔʔ], [ciɔm] dan [gantɔŋ] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /u/ pada kata [bujuʔ], [bunuh], [buRuʔ], [cium], dan [gantun] dalam BMP.

/-e-/ KKDBMRK ↔ /-i-/ KKDBMP
------------------------------

Fonem /-e-/ berkorespondensi dengan fonem /-i-/ yang terdapat pada posisi tengah suku kata terakhir kata dasar bahasa yang dibandingkan, dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	66	cacing	[cacen]	[caciŋ]
2	70	daging	[dagen]	[dagiŋ]
3	144	kulit	[kulet]	[kulit]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /e/ yang berada pada posisi tengah suku kata terakhir kata [cacen], [dagen], dan [kulet] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /i/ pada kata [caciŋ], [dagiŋ], dan [kulit] dalam BMP.

/-a/ KKDBMRK ↔ /-o/ KKDBMP
----------------------------

Pada perbandingan antara KKDBMRK dan KKDBMP terdapat juga terdapat fonem /-a/ yang berkorespondensi dengan fonem /-o/. Korespondensi

fonem tersebut biasanya berada pada posisi akhir dari kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan. Pasangan fonem tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	138	kerā	[keRa]	[keRo]
2	299	ular	[ula]	[ulo]

Pada contoh pasangan kata di atas dapat dilihat, bahwa fonem /-a/ yang berada pada posisi akhir pada kata [keRa] dan [ula] dalam BMRK, berkorespondensi secara fonetis dengan fonem /o/ pada kata [keRa] dan [ula] dalam BMP.

#### 4.2.1.4 Pasangan kata yang Berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda

Pada perbandingan antara BMRK dan BMP ini terdapat 50 (21,19%) pasang kata yang berkerabat dalam bentuk terdapatnya satu fonem yang berbeda diantara unsur-unsur fonem yang membangun kata dasar kedua bahasa yang dibandingkan. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMP
1	27	barat	[baRat]	[barat]
2	32	bawah	[bawah]	[bawa]
3	64	busur	[buso]	[busur]
4	243	sembilan	[sambilan]	[semilan]
5	279	tidur	[tido]	[tedo?]

Pada contoh di atas dapat dipahami bahwa pasangan kata pada nomor data 27, fonem /R/ pada kata [baRat] dan dalam BMRK, berkorespondensi dengan /r/ pada kata [barat] dalam BMP; pada pasangan kata pada nomor data 32 dapat pula dilihat, bahwa fonem /h/ pada kata [bawah] dalam BMRK, berkorespondensi zero ( $\Theta$ ) dengan pasangan fonem pada kata [bawa] dalam

BMP; pasangan kata pada nomor data 64, fonem /r/ pada kata [busur] dalam BMP berkorespondensi zero ( $\Theta$ ) dengan pasangan fonem pada kata [busɔ] dalam BMRK; pasangan kata pada nomor data 243, fonem /b/ pada kata [sambilan] dalam BMRK berkorespondensi zero ( $\Theta$ ) dengan pasangan fonem pada kata [semilan] dalam BMRK; dan pasangan kata pada nomor data 279, fonem glotal /ʔ/ pada kata [tedɔʔ] dalam BMP berkorespondensi zero ( $\Theta$ ) dengan pasangan fonem pada kata [tidɔ] dalam BMRK

#### 4.2.2 Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat

Pada tabel 3 terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan pasangan kosa kata dasar antara BMRK dan BMP terdapat 64 (21,33%) pasang kata yang tidak berkerabat. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMRK	BMJ
1	2	air	[ae]	[baɾu]
2	3	akar	[aka]	[ayot]
3	4	aku	[sayə]	[aku]
4	19	bakar	[baka]	[tunu]
5	29	baru	[baRu]	[aɾaɾ]

Pada contoh di atas dapat dilihat, bahwa nomor data 2, 3, 4, 19, dan 29, merupakan pasangan kata yang tidak berkerabat.

#### 4.2.3 Penghitungan Waktu Pisah antara BMRK dan BMP

Untuk mengetahui waktu pisah antara dua bahasa yang sudah diketahui persentase kekerabatannya digunakan rumus berikut:

$$\text{Rumus 2: } W = \frac{\log c}{2 \log r}$$

W = waktu pisah dalam 1000 tahun (millennium) yang lalu,

- c = persentase kekerabatan,  
 r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun,  
 log = logaritma (Keraf, 1996: 130) dan lihat juga Parera (1991:108)

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 78,67}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{\log 0,79}{2 \log 0,81} \\
 &= \frac{-0,102}{2 \times -0,091} \\
 &= \frac{-0,102}{-0,182} \\
 &= 0,560
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, perhitungan waktu pisah antara BMRK dan BMP adalah 0,560 (dalam ribuan tahun) atau lebih-kurang 560 tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 1462 M.

Sebagaimana yang telah di jelaskan pada bagian terdahulu, bahwa dalam situasi yang normal, proses perpisahan antara dua bahasa yang berkerabat tidak mungkin terjadi hanya pada satu atau dua tahun, melainkan terjadi secara berangsur-angsur selama rentang waktu tertentu. Untuk itu, perlu ditentukan rentang waktu pisah itu terjadi. Untuk menentukan rentang waktu pisah tersebut, perlu dihitung terlebih dahulu besaran S (kesalahan standarnya), yakni dengan menggunakan rumus nomor 3 sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab 2 terdahulu, yaitu:



$$\begin{aligned}
 S &= \frac{\sqrt{c(1-c)}}{n} \\
 &= \frac{\sqrt{0,79(1-0,79)}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,79 \times 0,21}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,1659}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,0005}}{300} \\
 &= 0,02
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, besaran S (kesalahan standar) adalah 0,02.

Setelah hasil perhitungan kesalahan standar diperoleh, langkah selanjutnya adalah menghitung besaran angka C baru (persentase kekerabatan baru), yang dilambangkan dengan huruf C kapital, dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 C &= c + S \\
 C &= 0,79 + 0,02 \\
 C &= 0,81
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan C baru ini digunakan untuk menghitung W baru (waktu pisah baru), yang dilambangkan dengan W kapital. Penghitungan W baru tersebut adalah:

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log C}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 0,81}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{-0,092}{-0,092} \\
 &= \frac{2 \log 0,81}{-0,092} \\
 &= \frac{2 \times -0,091}{-0,092} \\
 &= \frac{-0,182}{-0,092} \\
 &= 0,505
 \end{aligned}$$

Jadi, W baru adalah 0,505 (dalam ribuan tahun) atau 505 tahun yang lalu.

Setelah besaran W baru diperoleh, maka selanjutnya adalah menentukan rentang waktu pisah antara BMRK dan BMP. Untuk menghitung rentang waktu pisah tersebut adalah dengan mengurangi w lama dengan W baru ( $560 - 505 = 55$ ). Hasil pengurangan tersebut kemudian dikurangkan dan ditambahkan kepada w lama, yakni

$$560 - 55 = 505$$

$$560 + 55 = 615$$

Dengan demikian, waktu pisah antara BMRK dan BMP terjadi pada rentang waktu 505–615 tahun yang lalu, tepatnya antara tahun 1407 - 1517 M.

#### 4.3 Kekerabatan antara BMJ dan BMP

Sebagaimana dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kosakata dasar yang dibandingkan dalam penelitian ini berjumlah 300 kosakata. Setelah dilakukan perbandingan kosakata dasar kedua bahasa tersebut, hasilnya menunjukkan, bahwa terdapat 242 (80,67%) kata yang berkerabat antara BMJ dan BMP, sedangkan kosakata yang tidak berkerabat berjumlah 58 (19,33%) kata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3: Jumlah Kata yang Berkerabat dan Tidak berkerabat antara BMJ dan BMP**

NO.	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Berkerabat	242	80,67
2	Tidak Berkerabat	58	19,33
Jumlah		300	100

Berkenaan dengan penjelasan pasangan kata yang berkerabat dan tidak berkerabat tersebut dapat dilihat uraian berikut.

### 4.3.1 Pasangan Kata Berkerabat

Pada tabel 3 terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan pasangan kosa kata dasar antara BMJ dan BMP terdapat 242 (80,67%) pasang kata yang berkerabat. Bila ditelusuri lebih mendalam, 242 pasangan kata yang berkerabat ini terdiri atas empat kategori kekerabatan, yaitu (1) pasangan kata yang berkerabat secara identik, (2) Pasangan kata yang berkerabat karena memiliki korespondensi fonemis, (3) pasangan kata berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetis, dan (4) pasangan kata yang berkerabat karena memiliki perbedaan satu fonem. Paparan setiap kategori tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

#### 4.3.1.1 Pasangan Kata yang Berkerabat Secara Identik

Pasangan kata yang berkerabat identik merupakan pasangan kata yang sebunyi dan searti. Maksudnya, kosa kata dasar yang dibandingkan tersebut dibangun oleh unsur-unsur fonem yang sama dan mengandung makna yang sama. Pada perbandingan kekerabatan antara BMJ dan BMP ini terdapat 180 (74,38%) pasang kata yang berkerabat identik. Beberapa pasangan kata berkerabat identik tersebut dapat dilihat pada contoh berikut

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	1	abu	[abu]	[abu]
2	4	aku	[aku]	[aku]
3	8	angin	[aŋin]	[aŋin]
4	13	atap	[atap]	[atap]
5	14	awan	[awan]	[awan]

#### 4.3.1.2 Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Korespondensi Fonemis yang Bersifat Rekuren

Di samping berkerabat secara identik, pada perbandingan kosakata dasar antara BMJ dan BMP terdapat pula pasangan kata yang berkerabat karena

memiliki korespondensi fonemis yang bersifat rekuren. Maksudnya, apabila perbedaan fonem tertentu antara pasangan kata kedua bahasa tersebut terjadi secara timbal balik dan teratur, serta mempunyai frekuensi yang tinggi, maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa tersebut dianggap berkerabat (berkerabat secara *rekuren*). Pasangan kata yang bersifat rekuren ini berjumlah 6 (2,48%) pasang kata. Contoh pasangan tersebut dapat dilihat pada paparan berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	160	lapar	[lapaR]	[lapar]
2	164	lebar	[lebaR]	[lebar]
3	183	marah	[maRah]	[marah]
4	228	rambut	[Rambut]	[rambut]
5	235	rakit	[Rakit]	[rakit]

Pada contoh di atas dapat dipahami, bahwa contoh nomor data 160 dan 164 merupakan pasangan kata berkerabat yang bersifat rekuren pada unsur fonem yang terdapat diakhir kata. Maksudnya, fonem /R/ yang terdapat di akhir kata dalam BMJ berkorespondensi secara rekuren dengan fonem /r/ dalam BMP. Selanjutnya, pada contoh nomor data 183 merupakan pasangan kata yang bersifat rekuren pada fonem yang terdapat di tengah kata. Maksudnya, fonem /R/ yang terdapat di tengah kata dalam BMJ berkorespondensi secara rekuren dengan fonem /r/ dalam BMP. Kemudian, pada contoh nomor data 228 dan 235 merupakan pasangan kata yang bersifat rekuren pada fonem yang terdapat di awal kata. Maksudnya, fonem /R/ yang terdapat di awal kata dalam BMJ berkorespondensi secara rekuren dengan fonem /r/ dalam BMP.

#### 4.3.1.3 Pasangan Kata yang Berkerabat karena Memiliki Kemiripan Secara Fonetik

Bila pasangan kata dalam kedua bahasa yang dibandingkan itu tidak dapat dibuktikan berkerabat secara rekuren, tetapi pasangan fonem kedua kata itu memiliki kemiripan fonetis atau memiliki posisi artikulatoris yang sama, maka pasangan kata dua bahasa tersebut termasuk pasangan yang berkerabat. Jumlah pasangan kata yang berkerabat karena memiliki kemiripan secara fonetik adalah ini sebanyak 32 (13.22%) pasangan kata. Untuk memperjelas maksud kemiripan fonetik tersebut dapat dilihat pada contoh beberapa pasangan kata berikut.

/-i-/ KKDBMJ ↔ /-e-/ KKDBMP

Pada perbandingan antara KKDBMJ dan KKDBMP terdapat fonem /-i-/ yang berkorespondensi dengan fonem /-e-/ di tengah kata. Korespondensi dua fonem ini dianggap berkerabat karena pasangan fonem tersebut memiliki kemiripan fonetis atau memiliki posisi artikulatoris yang sama. Pasangan fonem tersebut dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	6	ambil	[ambiʔ]	[ambeʔ]
2	18	baik	[baiʔ]	[baeʔ]
3	21	balik	[baliʔ]	[baleʔ]
4	188	mimpi	[mimpi]	[mimpe]
5	246	sempit	[sempit]	[sempet]

/-u-/ KKDBMJ ↔ /- ɔ -/ KKDBMP

Fonem /-u-/ yang berkorespondensi dengan fonem /- ɔ -/ di tengah kata dapat dilihat pada contoh pasangan kata berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	179	mabuk	[mabuʔ]	[maboʔ]
2	226	putus	[putus]	[putɔs]
3	249	sepuluh	[sepulu]	[sepulo]
4	283	tikus	[tikus]	[tikɔs]
5	291	tujuh	[tuju]	[tɔjɔ]

#### 4.3.1.4 Pasangan Kata yang Berkerabat karena Hanya Satu Fonem yang Berbeda

Apabila dalam satu pasangan kata hanya terdapat satu fonem yang berbeda, maka pasangan itu dianggap berkerabat. Jumlah pasangan kata yang berkerabat karena memiliki perbedaan satu fonem berjumlah 24 (9,92%) pasangan kata. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	17	bahu	[bau]	[bahu]
2	34	benar	[bəna]	[bənar]
3	53	buka	[bukaʔ]	[buka]
4	64	busur	[busɔ]	[busur]
5	118	jahit	[jait]	[jahit]

Pada contoh di atas dapat dipahami bahwa pasangan kata pada nomor data 17 dan 118, fonem /h/ pada kata [bahu] dan [jahit] dalam BMP, berkorespondensi *zero* (∅) dengan pasangan fonem pada kata *bau* dan *jait*

dalam BMJ. Kemudian, pasangan kata pada nomor data 38 dan 64, fonem /r/ pada kata [*bənar*] dan [*busur*] dalam BMP berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata *bəna* dan *busɔ* dalam BMJ. Selanjutnya, pasangan kata pada nomor data 53 dapat pula dilihat, bahwa fonem glottal /ʔ/ pada BMJ berkorespondensi zero (Θ) dengan pasangan fonem pada kata [*buka*] dalam BMP.

#### 4.3.2 Pasangan Kata yang Tidak Berkerabat

Pada tabel 1 terdahulu dapat dilihat, bahwa pada perbandingan pasangan kosa kata dasar antara BMJ dan BMP terdapat 58 (19,33%) pasangan kata yang tidak berkerabat. Contoh pasangan kata tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

No.	No. Data	Gloss	BMJ	BMP
1	2	air	[aeʔ]	[baŋu]
2	3	akar	[aka]	[ayot]
3	19	bakar	[baka]	[tunu]
4	29	baru	[baRu]	[aŋar]
5	41	beri	[bagi]	[ŋanjuʔ]

Pada contoh di atas dapat dilihat, bahwa nomor data 2, 3, 19, 29, dan 41 merupakan pasangan kata yang tidak berkerabat.

#### 4.3.3 Penghitungan Waktu Pisah antara BMJ dan BMP

Untuk mengetahui waktu pisah antara dua bahasa yang sudah diketahui persentase kekerabatannya, dapat digunakan rumus 2 sebagaimana yang sudah digambarkan pada bab II terdahulu, yaitu:

$$\text{Rumus 2: } W = \frac{\log c}{2 \log r}$$

W = waktu pisah dalam 1000 tahun (millennium) yang lalu,

- c = persentase kekerabatan,  
 r = retensi atau persentase konstan dalam 1000 tahun,  
 log = logaritma (Keraf, 1996: 130) dan lihat juga Parera (1991:108)

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 80,67}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{\log 0,81}{2 \log 0,81} \\
 &= \frac{-0,091}{2 \times -0,091} \\
 &= \frac{-0,091}{-0,182} \\
 &= 0,500
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, perhitungan waktu pisah antara BMJ dan BMP adalah 0,500 (dalam ribuan tahun) atau lebih-kurang 500 tahun yang lalu, tepatnya sekitar tahun 1522 M.

Dalam kondisi normal, proses perpisahan antara dua bahasa yang berkerabat tidak mungkin terjadi hanya pada satu atau dua tahun, melainkan terjadi secara berangsur-angsur selama kurun waktu tertentu. Dengan demikian, perlu ditentukan rentang waktu pisah itu terjadi. Untuk menentukan rentang waktu pisah tersebut, perlu dihitung terlebih dahulu kesalahan standarnya, dengan menggunakan rumus nomor 3 sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab 2 terdahulu, yaitu:



$$\begin{aligned}
 S &= \frac{\sqrt{c(1-c)}}{n} \\
 &= \frac{\sqrt{0,81(1-0,81)}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,81 \times 0,19}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,1539}}{300} \\
 &= \frac{\sqrt{0,0005}}{300} \\
 &= 0,02
 \end{aligned}$$

Setelah hasil perhitungan kesalahan standar diperoleh (0,02), maka Langkah selanjutnya adalah menghitung besaran angka C baru (yang dilambangkan dengan huruf C kapital) dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 C &= c + S \\
 C &= 0,81 + 0,02 \\
 C &= 0,83
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan C baru ini digunakan untuk menghitung W baru (yang dilambangkan dengan W kapital). Penghitungan W baru tersebut adalah:

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log c}{2 \log r} \\
 &= \frac{\log 0,83}{2 \log 81\%} \\
 &= \frac{-0,81}{-0,81} \\
 &= \frac{2 \log 0,81}{-0,081} \\
 &= \frac{2 \times -0,091}{-0,081} \\
 &= \frac{-0,182}{-0,081} \\
 &= 0,445
 \end{aligned}$$

Jadi, W baru adalah 0,445 (dalam ribuan tahun) atau 445 tahun yang lalu.

Setelah W baru diperoleh, maka selanjutnya adalah menentukan rentang waktu pisah antara BMJ dan BMP. Untuk menghitung rentang waktu pisah tersebut adalah dengan mengurangi w lama dengan W baru ( $500 - 445 = 55$ ). Hasil pengurangan tersebut kemudian ditambahkan dan dikurangkan kepada w lama, yakni

$$500 - 55 = 445$$

$$500 + 55 = 555$$

Dengan demikian, waktu pisah antara BMJ dan BMP terjadi pada rentang waktu 445 – 555 tahun yang lalu, tepatnya antara tahun 1467 – 1577 M.

#### **4.4 Pengelompokan BMRK, BMJ, dan BMP**

Sebelum dilakukan pengelompokan terhadap bahasa-bahasa yang diteliti, terlebih dahulu disajikan secara singkat persentase kekerabatan antara bahasa yang dibandingkan, rentang tahun pisah, dan rentang lamanya waktu pisah.

1. Perbandingan antara BMRK dan BMJ
  - a. Persentase kekerabatannya 86,67%
  - b. Tahun pisah antara tahun 1642 – 1742 M.
  - c. Lamanya waktu pisah antara 280 – 380 tahun yang lalu
2. Perbandingan antara BMRK dan BMP
  - a. Persentase kekerabatannya 78,67%
  - b. Tahun pisah antara tahun tahun 1407 - 1517 M.
  - c. Lamanya waktu pisah antara 505– 605 tahun yang lalu
3. Perbandingan antara BMJ dan BMP
  - a. Persentase kekerabatannya 80,67%
  - b. Tahun pisah antara tahun 1467 – 1577 M.
  - c. Lamanya waktu pisah antara 445 – 555 tahun yang lalu

Sebagaimana yang telah digambarkan pada bagian terdahulu, bahwa berdasarkan tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, Swadesh dalam Keraf (1996: 135) telah menyusun suatu klasifikasi untuk menentukan kapan suatu bahasa disebut dialek, kapan sekelompok bahasa disebut keluarga bahasa (*language family*), dan kapan suatu bahasa disebut rumpun bahasa (*stoch*). Supaya lebih akurat, penulis memodifikasi sedikit tabel klasifikasi ini yaitu pada kolom waktu pisah dan persentase kata berkerabat. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tingkatan Bahasa	Waktu Pisah dalam Abad	Persentase Kata Berkerabat
Bahasa ( <i>language</i> )	0 – 5	100 – 81
Keluarga ( <i>Family</i> )	6 – 25	80 – 36
Rumpun ( <i>stoch</i> )	26 – 50	35 – 12
Mikrofilum	51 – 75	11 - 4
Mesofilum	76 – 100	3 - 1
Makrofilum	100 <	1 >

Swadesh dalam Keraf (1996: 135)

Klasifikasi Swadesh di atas pada prinsipnya hanya digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengelompokan bahasa-bahasa yang dibandingkan. Dengan kata lain, bukan pengelompokan yang sesungguhnya.

Sebagai Langkah awal dalam pengelompokan ini, terlebih dahulu dilihat distribusi persentase kekerabatan antar bahasa-bahasa yang dibandingkan. Distribusi persentase tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5: Distribusi Persentase Kekerabatan antara BMRK, BMJ, dan BMP**

	BMRK	BMJ	BMP
BMRK		87%	79%
BMJ			81%
BMP			

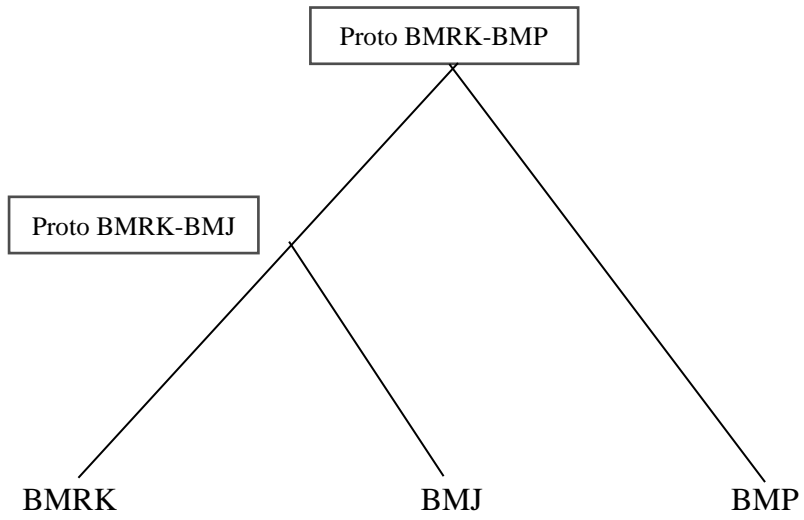
**Keterangan:**

BMRK : bahasa Melayu Riau Kepulauan  
BMJ : bahasa Melayu Jambi  
BMP : bahasa Melayu Palembang

Tabel 5 tersebut menunjukkan, bahwa tingkat kekerabatan yang paling besar adalah kekerabatan antara BMRK dan BMJ, yaitu sebesar 87%. Dengan demikian, BMRK dan BMJ berada dalam satu kelompok bahasa.

Untuk mengetahui apakah BMP juga termasuk dalam kelompok BMRK dan BMJ, perlu dicari terlebih dahulu selisih pengurangan angka 87% tersebut dengan persentase kekerabatan antara BMJ dan BMP. Untuk menghitung selisih pengurangan tersebut, BMJ dijadikan sebagai dasar atau titik tolak pengurangan karena kekerabatannya dengan BMP lebih besar daripada kekerabatan antara BMRK dan BMP. Selisih pengurangan tersebut adalah  $BMJ - BMP (87\% - 79\% = 8\%)$ .

Sesuai dengan teori Dyen (1975), apabila selisih pengurangan tersebut  $\leq 10$ , maka BMP tersebut berada dalam kelompok yang sama dengan BMRK dan BMJ. Sebaliknya, jika selisih pengurangan tersebut  $\geq 10$ , maka BMP tersebut berada dalam kelompok yang berbeda dengan BMRK dan BMJ. Karena hasil pengurangan di atas  $< 10$ , dapat disimpulkan bahwa BMP merupakan bahasa yang berada pada kelompok yang sama dengan BMRK dan BMJ. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada diagram pohon berikut:



## **BAB V**

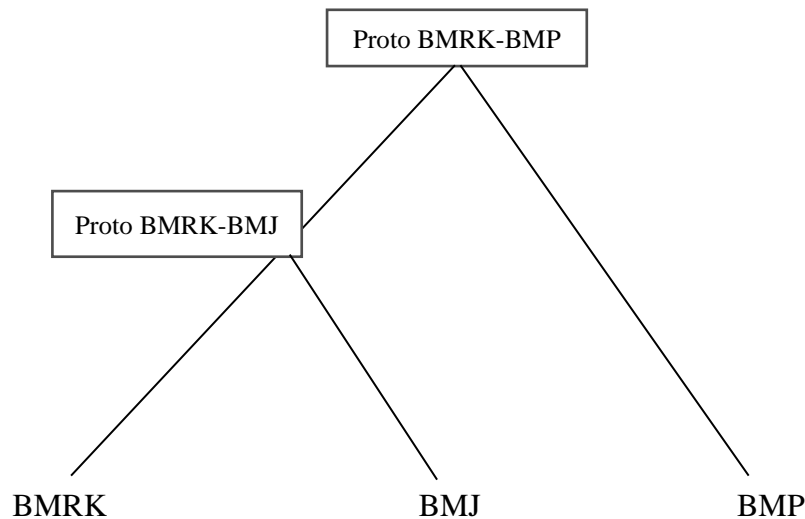
### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan, maka diperoleh simpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Korespondensi bunyi yang berkerabat non-identik dapat dilihat pada uraian berikut:
  - a. Pada perbandingan antara BMRK dan BMJ terdapat korespondensi bunyi yang berkerabat non-identik dalam bentuk (1) pasangan bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetik, dengan jumlah 62 (23.85%) pasang kata dan (2) pasangan kata yang berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda, dengan jumlah 58 (22,31%) pasang kata. Adapun pasangan kata yang berkerabat karena bersifat rekuren tidak terdapat pada perbandingan ini;
  - b. Pada perbandingan antara BMRK dan BMP terdapat korespondensi bunyi yang berkerabat non-identik dalam bentuk, (1) Pasangan bunyi yang berkerabat karena bersifat rekuren, dengan jumlah 5 (2,12%), (2) pasangan bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetik, dengan jumlah 54 (22.88%) pasang kata, dan (3) pasangan kata yang berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda, dengan jumlah 50 (21,19%) pasang kata;
  - c. Pada perbandingan antara BMJ dan BMP terdapat korespondensi bunyi yang berkerabat non-identik dalam bentuk (1) Pasangan bunyi yang berkerabat karena bersifat rekuren, dengan jumlah 6 (2,48%), (2) pasangan bunyi yang memiliki kemiripan secara fonetik, dengan jumlah 32 (13.22%) pasang kata, dan (3) pasangan kata yang berkerabat karena hanya satu fonem yang berbeda, dengan jumlah 24 (9,92%) pasang kata.
2. Persentase kekerabatan dan waktu pisah bahasa-bahasa yang diteliti adalah sebagai berikut:
  - a. Perbandingan antara BMRK dan BMJ

- 1) Persentase kekerabatannya 86,67%
  - 2) Tahun pisah antara tahun 1642 – 1742 M.
  - 3) Lamanya waktu pisah antara 280 – 380 tahun yang lalu
- b. Perbandingan antara BMRK dan BMP
- 1) Persentase kekerabatannya 78,67%
  - 2) Tahun pisah antara tahun 1407 - 1517 M.
  - 3) Lamanya waktu pisah antara 505– 605 tahun yang lalu
- c. Perbandingan antara BMJ dan BMP
- 1) Persentase kekerabatannya 80,67%
  - 2) Tahun pisah antara tahun 1467 – 1577 M.
  - 3) Lamanya waktu pisah antara 445 – 555 tahun yang lalu
3. Berkenaan dengan hasil penghitungan pengelompokan, diperoleh simpulan, bahwa BMRK, BMJ, dan BMP berada dalam kelompok bahasa yang sama atau satu garis keturunan. Seperti yang terlihat pada diagram pohon berikut:



## 5.2 Rekomendasi

Penelitian tentang kekerabatan bahasa-bahasa di Indonesia, khususnya bahasa Melayu, belum begitu banyak. Artinya, masih banyak bahasa Melayu di nusantara yang belum diketahui status kekerabatannya dengan bahasa-bahasa Melayu yang lainnya. Untuk itu, bagi peneliti bahasa yang berminat untuk meneliti status kekerabatan bahasa-bahasa Melayu, khususnya bahasa Melayu di nusantara,

dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini, yaitu dengan mengkaji kekerabatan bahasa yang ada dalam penelitian dengan bahasa Melayu lain yang ada di nusantara. Dengan demikian, akan didapatkan gambaran kekerabatan dan pengelompokan bahasa-bahasa Melayu di nusantara secara menyeluruh.



## DAFTAR RUJUKAN

### A. Rujukan dari Buku

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Terjemahan Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung : Eresco.
- , 1997 *Analisis Bahasa: Sintaksis dan Semantik*. Bandung: PT Eresco.
- Hadimartono, dkk. 1991. *Morfologi Bahasa Limo Koto Bangkinang*, Universitas Riau, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1984. *Linguistik Komparatif: Sajian Bunga Rampai*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Keraf. Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- , 1996. *Lingistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Bentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Lass, Roger. 1989. *Fonologi*, terj Warsono dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lyons, John. 1995. *Introduction to Theoretical Linguistics*, atau *Pengantar Teori Linguistik terjemahan Soetikno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Moeliono, Anton. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Lingistik Umum Hitoris Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.

- Pateda, Manseor. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Penggabean, Himpun. 1994. "Telaah Bahasa-Bahasa Batak dari Leksikostatistik". *Tesis*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Sudaryanto 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

## **B. Rujukan dari Jurnal**

- Alian. 2013. "Pertumbuhan Kerajaan Melayu Sampai Masa Adityawarman". *Jurnal Forum Sosial*. 6 (2) ISSN 1973-8681. <https://repository.unsri.ac.id/22649/>
- Putra, Benny Agusti. 2018. "Sejarah Melayu Jambi dari Abad 7 Sampai Abad 20". *Jurnal Isiqofah dan Tarihk*, Vol. 3 No. 1. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/1549>
- Rahim, Arif. 2019. "Melayu dan Sriwijaya: "Tinjauan tentang Hubungan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera pada Zaman Kuno". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.19(3),pp.649-660. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q>
- Rengki Afria, dkk. 2010. "*Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung (Kajian Linguistik Historis Komparatif)*". *Jurnal Madah*, Volume 11 no.1ISSN 2580-9717 .<https://www.researchgate.net/publication/343158272>
- Sulistiyono, Yunus dan Inyo Yos Fernandez. 2015. "*Penerapan Teknik Leksikostatistik dalam Studi Komparatif Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamalohot di Nusa Tenggara Timur*" *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume 16.1, ISSN: 1411-5190.
- Sofiatunnida dan Hendrokumoro. 2021. "*Leksikostatistik bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu*". *Jurnal Nusa*, Vol. 16 No. 2 <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/35453/pdf>

**DAFTAR 300 KOSAKATA DASAR SWADESH DAN PADANANNYA  
DENGAN BAHASA MELAYU RIAU KEPULAUAN,  
BAHASA MELAYU JAMBI, DAN BAHASA MELAYU PALEMBANG**

<b>NO</b>	<b>GLOSS</b>	<b>BHS MELAYU RIAU KEPULAUAN</b>	<b>BHS MELAYU JAMBI</b>	<b>BHS MELAYU PALEMBANG</b>
1	abu	[abu]	[abu]	[abu]
2	air	[ae]	[aeʔ]	[baɾu]
3	akar	[aka]	[aka]	[ayot]
4	aku	[sayə]	[aku]	[aku]
5	alir	[ale]	[alir]	[alir]
6	ambil	[ambeʔ]	[ambiʔ]	[ambeʔ]
7	anak	[budaʔ]	[budaʔ]	[anakʔ]
8	angin	[aŋin]	[aŋin]	[aŋin]
9	anjing	[anjiŋ]	[anjen]	[anjiŋ]
10	apa	[apə]	[apo]	[apo]
11	apung	[apuŋ]	[apuŋ]	[tembul]
12	asap	[asap]	[asap]	[asap]
13	atap	[atap]	[atap]	[atap]
14	awan	[awan]	[awan]	[awan]
15	ayam	[ayam]	[ayam]	[ayam]
16	babi	[babi]	[babi]	[babi]
17	bahu	[bahu]	[bau]	[bahu]
18	baik	[baeʔ]	[baiʔ]	[baeʔ]
19	bakar	[baka]	[baka]	[tunu]
20	baki	[baki]	[nampat]	[base]
21	balik	[baleʔ]	[baliʔ]	[baleʔ]
22	bangkai	[baŋkai]	[baŋke]	[baŋke]
23	bangau	[baŋau]	[baŋau]	[baŋau]
24	bangun	[baŋun]	[baŋun]	[taŋi]
25	banyak	[baŋaʔ]	[baŋaʔ]	[baŋaʔ]
26	bapak	[ayah]	[bapaʔ]	[bapaʔ]
27	barat	[baRat]	[barat]	[barat]
28	baring	[baRiŋ]	[baRiŋ]	[baRiŋ]
29	baru	[baRu]	[baRu]	[aɾar]
30	basah	[basah]	[basa]	[basa]
31	batu	[batu]	[batu]	[batu]
32	bawah	[bawah]	[bawa]	[bawa]
33	belah	[bəlah]	[bəla]	[bəla]

34	benar	[betɔl]	[bəna]	[bənar]
35	bengkak	[bəŋkaʔ]	[bəŋkaʔ]	[bəŋkaʔ]
36	benih	[bənəh]	[bənə]	[bəni]
37	berani	[bəRani]	[baRani]	[baRani]
38	beras	[bəRas]	[bəRas]	[bəRas]
39	berat	[bəRat]	[bəRat]	[bəRat]
40	berdiri	[bediRi]	[təgaʔ]	[təgaʔ]
41	beri	[bəRi]	[bagi]	[ŋanjuʔ]
42	bersih	[bəRsəh]	[bɔRsi]	[beRsih]
43	besar	[bəsa]	[bəsaʔ]	[bəsaʔ]
44	besi	[besi]	[besi]	[besi]
45	bibir	[bibe]	[bibəR]	[bibir]
46	binatang	[binataŋ]	[binataŋ]	[binataŋ]
47	bintang	[bintaŋ]	[bintaŋ]	[bintaŋ]
48	bodoh	[tolol]	[lolo]	[lolo]
49	bohong	[bəŋaʔ]	[ŋombon]	[ŋatai]
50	buah	[buah]	[bua]	[bua]
51	buang	[buaŋ]	[buaŋ]	[buaŋ]
52	bujuk	[bujɔʔ]	[bujɔʔ]	[bujɔʔ]
53	buka	[buka]	[bukaʔ]	[buka]
54	bukit	[bukit]	[bukit]	[bukit]
55	bulan	[bulan]	[bulan]	[bulan]
56	bulu	[bulu]	[bulu]	[bulu]
57	buluh	[bulɔh]	[bulɔ]	[bulɔ]
58	bunga	[buŋə]	[buŋo]	[kembraŋ]
59	bunuh	[bunɔh]	[bunɔ]	[bunuh]
60	buru	[buRu]	[buRu]	[buru]
61	buruk	[buRɔʔ]	[buRuʔ]	[buRuʔ]
62	burung	[buRɔŋ]	[buRuŋ]	[buRuŋ]
63	busuk	[busɔʔ]	[busuʔ]	[busuʔ]
64	busur	[busɔ]	[busɔ]	[busur]
65	buta	[butə]	[buto]	[buto]
66	cacing	[cacen]	[caciŋ]	[caciŋ]
67	cepat	[cepat]	[cepat]	[cepat]
68	cium	[ciɔm]	[ciɔm]	[cium]
69	cuci	[cuci]	[basu]	[cuci]
70	daging	[dagen]	[dagəŋ]	[dagiŋ]
71	dan	[dan]	[dan]	[dan]
72	danau	[danau]	[dano]	[danau]

73	dangkal	[toho]	[surut]	[ceteʔ]
74	darah	[daRah]	[daRa]	[darah]
75	darat	[daRat]	[daRat]	[daRat]
76	datang	[datan]	[tibo]	[datan]
77	daun	[daʊn]	[daun]	[daun]
78	debu	[debu]	[debu]	[debu]
79	dekat	[dekat]	[dekat]	[paRaʔ]
80	delapan	[lapan]	[lapan]	[lapan]
81	dengan	[deŋan]	[dengan]	[dengan]
82	dengar	[deŋa]	[ŋanun]	[deŋar]
83	dingin	[sejoʔ]	[sejuʔ]	[diŋin]
84	dorong	[soRoŋ]	[doRoŋ]	[tulaʔ]
85	dua	[duə]	[duo]	[duo]
86	duduk	[dudʊʔ]	[duduʔ]	[duduʔ]
87	ekor	[eko]	[buntut]	[buntut]
88	empat	[empat]	[mpat]	[mpat]
89	enam	[enam]	[nam]	[nam]
90	enau	[enau]	[eno]	[aren]
91	engkau (laki-laki)	[eŋkau]	[kau]	[kau]
92	gantung	[gantʊŋ]	[gantun]	[gantun]
93	garam	[gaRam]	[gaRam]	[uya]
94	garuk	[gaRuʔ]	[gaut]	[ŋut]
95	gemuk	[gemʊʔ]	[gemuʔ]	[gemuʔ]
96	gerimis	[geRimis]	[gerimis]	[gerimis]
97	gigi	[gigi]	[gigi]	[gigi]
98	gigit	[gigət]	[gigit]	[ŋakal]
99	gosok	[gosoʔ]	[gosoʔ]	[gosoʔ]
100	gunung	[gunun]	[gunun]	[gunun]
101	hantam	[antam]	[hantam]	[hantam]
102	hati	[ati]	[ati]	[ati]
103	hidung	[idʊŋ]	[idung]	[edung]
104	hidup	[idʊp]	[idup]	[edup]
105	hijau	[ijau]	[ijo]	[ijo]
106	hisap	[isap]	[isap]	[isəp]
107	hitam	[itam]	[itam]	[itam]
108	hitung	[itʊŋ]	[itun]	[iton]
109	hujan	[ujan]	[ujan]	[ujan]
110	hutan	[utan]	[utan]	[utan]

111	ia	[diɔ]	[dio]	[dio]
112	ibu	[maʔ]	[maʔ]	[maʔ]
113	ikan	[ikan]	[ikan]	[iwaʔ]
114	ikat	[ikat]	[tambat]	[tambat]
115	ingat	[iŋat]	[iŋat]	[iŋat]
116	ini	[ini]	[iko]	[ini]
117	itu	[itu]	[itu]	[itu]
118	jahit	[jahit]	[jait]	[jahit]
119	jalan	[jalan]	[jalan]	[jalan]
120	jagung	[jaɡɔŋ]	[jaɡuŋ]	[jaɡuŋ]
121	jantung	[jaŋtɔŋ]	[jaŋtuŋ]	[jaŋtuŋ]
122	jatuh	[jatɔh]	[jatu]	[ɲampaʔ]
123	jauh	[jauh]	[jau]	[jau]
124	kabut	[kabut]	[kabut]	[kabut]
125	kaki	[kaki]	[kaki]	[sekel]
126	kalau	[kalau]	[kalu]	[kalu]
127	kami	[kami]	[kami]	[kami]
128	kanan	[kanan]	[kanan]	[kanan]
129	kapak	[kapaʔ]	[kapaʔ]	[kapaʔ]
130	karena	[kəReno]	[kaRano]	[karna]
131	kasar	[kasa]	[kasa]	[kasar]
132	kasur	[tilam]	[kasuo]	[kasur]
133	kata	[katə]	[kato]	[kato]
134	kecil	[keciʔ]	[keciʔ]	[keciʔ]
135	kelahi	[kelai]	[kelai]	[bebala]
136	kelapa	[niɔ]	[kelapo]	[kelapo]
137	kepala	[kapalə]	[kapalaʔ]	[kapalaʔ]
138	kera	[keRa]	[keRo]	[keRo]
139	kering	keRiŋ]	keRiŋ]	keRiŋ]
140	keringat	[keRiŋat]	[keRiŋat]	[keRiŋat]
141	kiri	[kiRi]	[kiri]	[kiri]
142	kotor	[koto]	[koto]	[kotor]
143	kuku	[kuku]	[kuku]	[kuku]
144	kulit	[kulet]	[kulit]	[kulit]
145	kumis	[misai]	[mise]	[kumis]
146	kuning	[kuniŋ]	[kuniŋ]	[kuniŋ]
147	kupas	[kupas]	[kaceʔ]	[koceʔ]
148	kupu-kupu	[kelambaʔ]	[kupu-kupu]	[kupu-kupu]

149	kurus	[kuRəs]	[kuRus]	[kuRus]
150	kutu	[kutu]	[kutu]	[tumə]
151	laba-laba	[laba-laba]	[laba-laba]	[laba-laba]
152	ladang	[ladaŋ]	[semataŋ]	[ladaŋ]
153	lain	[laen]	[lain]	[lain]
154	lalat	[lalat]	[lalat]	[lalət]
155	lama	[lamə]	[lamo]	[lamo]
156	lima	[limə]	[limo]	[limo]
157	lambat	[lambat]	[lambat]	[lambat]
158	langau	[laŋau]	[laŋau]	[laŋau]
159	langit	[laŋit]	[laŋit]	[laŋit]
160	lapar	[lapa]	[lapaR]	[lapar]
161	lapis	[lapis]	[lapis]	[lapis]
162	laut	[laut]	[laut]	[laut]
163	layar	laya]	layaR]	layar]
164	lebar	[leba]	[lebaR]	[lebar]
165	leher	[lehe]	[leheR]	[gutu]
166	lelaki	[jantan]	[jantan]	[lanəŋ]
167	lempar	[lempa]	[poŋkaŋ]	[mabit]
168	lepas	[tanggap]	[lepas]	[lepas]
169	letih	[leteh]	[litaʔ]	[lesu]
170	licin	[licin]	[licin]	[lupu]
171	lidah	[lidah]	[lida]	[lida]
172	lihat	[teŋəʔ]	[teŋəʔ]	[piŋəʔ]
173	loncat	[loncat]	[loncat]	[loncat]
174	lontar	[lontar]	[lontar]	[lontar]
175	ludah	[ludah]	[liyə]	[ludah]
176	lupa	[lupə]	[lupo]	[lupo]
177	lurus	[luRus]	[luRus]	[loRus]
178	lutut	[lutut]	[lutut]	[deŋkul]
179	mabuk	[mabəʔ]	[mabuʔ]	[mabəʔ]
180	main	[maen]	[main]	[maən]
181	makan	[makan]	[makan]	[makan]
182	malam	[malam]	[malam]	[maləm]
183	marah	[maRah]	[maRah]	[marah]
184	mata	[matə]	[mato]	[mato]
185	mati	[mati]	[mati]	[mati]
186	mentimun	[mentimun]	[timun]	[timun]

187	merah	[meRah]	[meRah]	[abaŋ]
188	mimpi	[mimpi]	[mimpi]	[mimpe]
189	minum	[minom]	[minum]	[minum]
190	mudah	[mudah]	[senan]	[muda]
191	mulut	[mulot]	[mulut]	[mulut]
192	muntah	[muntah]	[mutah]	[muntah]
193	musang	[musan]	[musan]	[musan]
194	naik	[naeʔ]	[naeʔ]	[naeʔ]
195	napas	[napas]	[napas]	[napas]
196	nyamuk	[namoʔ]	[namoʔ]	[namuʔ]
197	nyanyi	[nani]	[lagu]	[nani]
198	orang	[oRaŋ]	[oRaŋ]	[woŋ]
199	padi	[padi]	[padi]	[padi]
200	patut	[patot]	[patut]	[patut]
201	panah	[panah]	[pana]	[panah]
202	panas	[panas]	[panas]	[panas]
203	pandan	[pandan]	[pandan]	[pandan]
204	panggil	[paŋgel]	[seru]	[pekiʔ]
205	panjang	[panjan]	[panjan]	[panjan]
206	pari	[paRi]	[pari]	[pari]
207	pasir	[pase]	[buŋin]	[pasiR]
208	pegang	[pegaŋ]	[pegaŋ]	[cekel]
209	pelit	[lokeʔ]	[lokeʔ]	[pəlot]
210	pendek	[pendeʔ]	[pendeʔ]	[pendeʔ]
211	penyu	[pepu]	[pepu]	[pepu]
212	pepaya	[bəteʔ]	[kates]	[kates]
213	perahu	[peRahu]	[perau]	[perau]
214	peras	[peRas]	[peRa]	[peRas]
215	perempuan	[batino]	[batino]	[betino]
216	pergi	[pəgi]	[pəgi]	[pəgi]
217	perut	[pəRut]	[pəRut]	[pəRut]
218	pikir	[pike]	[pikie]	[peke]
219	pintar	[pandai]	[cerdiʔ]	[pintaR]
220	pisang	[pisan]	[pisan]	[pisan]
221	pohon	[pokoʔ]	[bataŋ]	[bataŋ]
222	potong	[poton]	[tetaʔ]	[tetaʔ]
223	punggung	[puŋgəŋ]	[puŋgun]	[puŋgun]
224	pusar	[pusat]	[pusat]	[pusət]
225	putih	[puteh]	[putih]	[pote]



226	putus	[putəs]	[putus]	[putəs]
227	rakus	[gelojoh]	[tamaʔ]	[rakus]
228	rambut	[Rambət]	[Rambut]	[rambut]
229	ratus	[Ratəs]	[Ratus]	[Ratus]
230	ribu	[Ribu]	[ribu]	[ribu]
231	ringan	[Riŋan]	[Reŋan]	[enten]
232	rumah	[Rumah]	[rumah]	[ruma]
233	rumput	[Rumpət]	[Rəmpət]	[Rəmpət]
234	rusa	[Rusə]	[Ruso]	[Ruso]
235	rakit	[Raket]	[Rakit]	[rakit]
236	salah	[salah]	[sala]	[sala]
237	sana	[sanə]	[sano]	[sano]
238	sawah	[sawah]	[payo]	[sawa]
239	sayap	[kepaʔ]	[kepaʔ]	[kepaʔ]
240	sayur	[sayə]	[sayuoʔ]	[sayur]
241	sedikit	[siket]	[dikit]	[sedikit]
242	selam	[səlam]	[səlam]	[səlam]
243	sembilan	[sambilan]	[samilan]	[semilan]
244	sembuh	[baiʔ]	[sehat]	[sembuh]
245	sembunyi	[sembunyi]	[sembunyi]	[siŋitan]
246	sempit	[sempet]	[sempit]	[sempet]
247	semua	[semuə]	[galo-galo]	[galo-galo]
248	sepi	[sepi]	[sepi]	[sepi]
249	sepuluh	[sepuləh]	[sepulu]	[sepulə]
250	siang	[siaŋ]	[siaŋ]	[awan]
251	siapa	[siapə]	[siapo]	[siapo]
252	sini	[sikoʔ]	[siko]	[sini]
253	suami	[laki]	[laki]	[laki]
254	sungai	[suŋai]	[suŋə]	[suŋi]
255	tadi	[tadi]	[tadi]	[tadi]
256	tahu	[tau]	[tau]	[tau]
257	tahun	[taən]	[taun]	[tahən]
258	tajam	[tajam]	[tajam]	[landap]
259	takut	[takət]	[takut]	[takut]
260	tali	[tali]	[tali]	[tali]
261	tambah	[tambah]	[tamba]	[tamba]
262	tanah	[tanah]	[tana]	[tana]
263	tanam	[tanam]	[tanam]	[tanəm]
264	tanduk	[tandəʔ]	[tanduʔ]	[tandəʔ]

265	tangan	[taŋan]	[taŋan]	[taŋan]
266	tarik	[taReʔ]	[taReʔ]	[taReʔ]
267	tebal	[təbal]	[təbal]	[təbal]
268	tebu	[təbu]	[təbu]	[təbu]
269	telan	[tələn]	[tələn]	[tələn]
270	telinga	[teliŋə]	[kupin]	[kəpin]
271	telur	[telo]	[teo]	[teloʔ]
272	tempat	[təmpat]	[təmpat]	[təmpat]
273	terbang	[təRbaŋ]	[tərbaŋ]	[tərbaŋ]
274	terima	[taRimə]	[tarimo]	[teRimo]
275	tertawa	[kətawə]	[tətawo]	[kətawo]
276	tetek	[susu]	[susu]	[teteʔ]
277	tiang	[tiaŋ]	[tiaŋ]	[tiaŋ]
278	tidak	[tidaʔ]	[daʔ]	[idaʔ]
279	tidur	[tidə]	[tidə]	[tedəʔ]
280	tiga	[tigə]	[tigo]	[tigo]
281	tikam	[tikam]	[tikam]	[tuja]
282	tikar	[tika]	[tikaR]	[klasə]
283	tikus	[tikus]	[tikus]	[tikəs]
284	tipis	[tipis]	[tipis]	[tipis]
285	tipu	[tipu]	[nombon]	[tipu]
286	tiup	[tiəp]	[tiup]	[tiup]
287	tombak	[tombaʔ]	[tumbaʔ]	[tombaʔ]
288	tongkat	[toŋkat]	[toŋkat]	[toŋkat]
289	tua	[tuə]	[tuo]	[tuo]
290	tuba	[tubə]	[tubo]	[tubo]
291	tujuh	[tujəh]	[tuju]	[təjə]
292	tulang	[tulaŋ]	[tulaŋ]	[tulaŋ]
293	tuli	[pəkaʔ]	[pəkaʔ]	[pəkaʔ]
294	tumpul	[tumpəl]	[tumpul]	[təmpəl]
295	turun	[tuRun]	[tuRun]	[tuRun]
296	tusuk	[tusəʔ]	[cucuʔ]	[cucuʔ]
297	ubi	[ubi]	[ubi]	[ubi]
298	udang	[udaŋ]	[udaŋ]	[udaŋ]
299	ular	[ula]	[ulaR]	[ulo]
300	pepaya	[tali perot]	[kates]	[kates]